

FADMASUSASTRA

SERAT TATACARA

JILID : I



Direktorat
Kebudayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
1982 / 1983

899.2 SER

Seri : TRANSKRIPSI / TERJEMAHAN

SERAT TATACARA

JILID : I



TRANSKRIPSI OLEH :

Ny. Jumeri Siti Rumidjah BA.

TANGGAL	Ns. INDIK
7 MAY 1984	911

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1982-1983.

Serat

T A T A C A R A

Ngadat sarta kalakuwanipun tetiyang Jawi
ing kang taksih lumengket dhateng gugon-
tuhon

Karanganipun

PADMASUSASTRA

Tiyang mardika ing kang marsudi kasusas -
tran Jawi

ing

Surakarta

Pangarangipun wonten ing nagari Batawi
nalika taun 1893

Kaecap ing pengecapanipun Kangjeng
Gupremen ing nagari Batawi, taun
1907

Dewan Redaksi :

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo -
Gatut Murniatmo - Emilia Sadilah - Supanto -
Mulyono - Jumeiri Siti Rumidjah.

PENGANTAR REDAKSI.

Kita semua menyadari, bahwa kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belumlah berkembang sepenuhnya, walau telah lama kita merdeka. Hal itu antara lain disebabkan oleh latar belakang kultural bangsa yang beranekaragam serta bersifat majemuk. Sementara nilai-nilai baru terbentuk dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang demikian cepat akibat mengalirnya pengaruh dari luar di berbagai bidang, nilai-nilai lama menjadi pudar dan aus, sehingga masyarakat sering menjadi kehilangan pegangan dalam memilih arah tujuan hidup bermasyarakat.

Dalam usaha untuk melestarikan nilai-nilai lama secara selektif, artinya menghilangkan unsur yang sudah tidak relevan dengan kehidupan masa kini, serta mengembangkan unsur-unsur yang dapat menunjang terwujudnya kebudayaan nasional, maka redaksi menganggap perlu menerbitkan naskah SERAT TATACARA ini, yang memuat uraian tentang adat-istiadat yang hidup di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adat-istiadat merupakan nilai budaya dan gagasan vital yang luhur yang terkandung di dalam unsur-unsur kebudayaan lama, yang secara tradisional diwariskan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.

Sesuatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila bila masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sebaliknya unsur itu akan punah bila tidak berfungsi lagi. Demikian pula adat-istiadat sebagai unsur kebudayaan tidak akan mungkin dipertahankan pelestarian hidupnya bila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi. Sehubungan dengan hal itu, maka selama adat-istiadat itu masih didukung oleh masyarakatnya segera diinventarisasikan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang jelas-jelas bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya sempat dicatat dan disebarluaskan.

SERAT TATACARA ini, aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Usaha pengalihaksaraan terse-

but dari huruf Jawa ke huruf Latin sangat besar manfaatnya, sebab dengan demikian penyebaran isinya dapat lebih meluas, sebab mereka yang tidak menguasai huruf Jawa dapat pula memahami isisnya melalui penerbitan berhuruf Latin.

Semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

REDAKSI

KATA PENGANTAR .

Bangsa Indonesia terkenal sebagai suatu bangsa yang memiliki kekayaan seni budaya yang bernilai tinggi dan berlimpah - linpah.

Warisan budaya nasional itu ada yang berupa bangunan/monumen, kesenian , naskah - naskah lama dan sebagainya.

Khususnya tentang warisan budaya yang berupa naskah - naskah lama ternyata masih banyak yang belum digali , dihayati dan diketahui oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya.

Untuk menjaga agar naskah - naskah lama itu tidak punah dan lenyap, maka perlu diadakan usaha - usaha penyelamatannya.

Salah satu langkah yang telah dilakukan adalah dengan cara mengadakan transkripsi, terjemahan dan saduran , serta untuk selanjutnya disebarluaskan agar dapat di kaji, dihayati, dibaca oleh masyarakat umumnya dan ge^{nerasi} muda khususnya.

Untuk mencapai itu, maka salah satu programnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogya - karta mengadakan kegiatan transkripsi, terjemahan/saduran naskah - naskah lama.

Kali ini Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta telah berhasil menerbitkan salah satu naskah lama yang berjudul Serat Tatacara. Naskah ini adalah karya dari seorang ahli sastra Jawa dari Surakarta yang terkenal, yang bernama Ki Padmasusastra. Naskah ini aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dan dengan menggunakan huruf Jawa.

Adapun isinya membicarakan tentang masalah adat istiadat Jawa. Mengingat luasnya isi permasalahan, maka penerbitan dilakukan berjilid. Serat Tatacara jilid I ini, berisikan adat tatacara mulai masa hamil sampai dengan adat nyapih (berhenti menetek).

Pekerjaan alih aksara ini dikerjakan oleh Sdr.Ny Jumeiri Siti Rumidjah, BA salah seorang staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Kepada Sdr.Ny. Jumeri Siti Rumidjah BA, khususnya

dan seluruh karyawan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta serta semua pihak pada umumnya yang telah membantu demi terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga usaha ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Maret 1983.

Pj. Kepala

ttd

Drs. Tashadi
NIP. 130354448

D A F T A R I S I

PENGANTAR REDAKSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
IKHTISAR	I
1. Hamil	IV
2. Selamatan Bagi Orang Hamil	V
3. Menujuh Bulan ("Tingkeban")	VI
4. Sakit Hingga Melahirkan Bayi	VIII
5. Selapanan	XI
6. Mandi Sesudah 40 Hari	XI
7. Tedhak Siten	XI
8. Nyetauni	XII
9. Nyapih	XII
METENG	1
WILUJENGAN METENG	7
CARIYOS TINGKEBAN	12
SAJEN	14
INGON	15
NYAKIII DUMUGI MANAK	16
ADAN	27
KAMAT	27
SETOTER	43
KERTU GANGSAL	45
PEI	47
SETOTER	50
SELIKURAN	52
KERTU	54
KERTU LIMA	56
THOTIT GAMBLOK	58
THOTIT TIGAN SALAMPAHAN	58
THOTIT SEKAWANAN : KALIH LAMPAHAN	58
KOWAH	60
PEI	61
BELIT	63
DAFTAR ISTILAH	80

IKHTISAR.

Buku Tatacara ini adalah buah karya Ki Padmasusastra, salah seorang ahli sastra Jawa dari Surakarta yang terkenal pada jamannya. Dalam mengarang buku ini, penulis mempergunakan bentuk *dialog* atau percakapan yang di jalin dalam bahasa Jawa secara jelas. Dengan maksud agar apa yang tersirat dalam hati penulis dapat diketahui oleh para pembaca. Antara lain bagaimana pemakaian bahasa (daerah) Jawa itu, oleh siapa, dan bagaimana bahasa itu diucapkan, demikian seterusnya, hingga jenjang bahasa Jawa dengan bahasa *krama*, *ngoko*, *madya krama*, *madya ngoko* dan lain-lain, dapat diterapkan sebagaimana mestinya.

Sedang mengenai isinya, pembaca dapat mengikuti sajian ini secara berturut-turut, yang pada hakekatnya berisikan adat istiadat daerah Jawa, sesuai dengan judul buku tersebut.

Selain buku itu dirangkai dalam bahasa Jawa, pencetakan nyapun menggunakan huruf Jawa pula.

Selanjutnya untuk *mentranskripsi* ke huruf latin, kami mengambil cara seperti dalam pedoman yang telah pernah dikeluarkan oleh Cabang Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P dan K Yogyakarta th. 1955, diantaranya :

1. Kata depan rangkap, kata yang pertama, kami tulis sesuai dengan pengucapan pada lazimnya, umpamanya :

susulih menjadi sesulih
mimitran menjadi memitran
kukudangan menjadi kekudangan

2. Huruf a (vokal) yang diikuti konsonan m, n, ng, ny, yang bertugas mengawali kata kerja, kami hilangkan, misalnya :

andandani cukup ndandani
anggaru cukup nggaru
ambalang cukup mbalang
demikian seterusnya.

3. Garis miring di atas huruf e, untuk membedakan bunyi é, è, tidak kami pergunakan.
4. Konsonan yang berubah:d ditulis dh,t ditulis th.

II

Sebagai usaha untuk memudahkan pemahaman isi buku ini, maka bab demi bab akan kami sadur secara bebas, atau kami tulis secara garis besar ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam penulisan buku ini, Padmosusastro telah mengawali uraiannya dengan kata-kata sebagai berikut :

Hati saya pepat, karena dunia ini rasanya telah padat oleh ilmu, penuh tiada tempat kosong, sehingga kerja pikir saya ini sukar sekali, seperti menyibakkan awan yang menyelubungi bumi saja dan serasa terdesak tak terbagikan tempat lagi.

Apa yang akan saya kerjakan semua telah ada dan cukup, dan kesemuanya tadi adalah hasil karya para pujangga terkenal, puluhan tahun yang lampau, yang tumbuh di tengah bumi dan berbuah lebat sekali.

Tetapi semua tadi sukar untuk dicapai, orang-orang Jawa tak mampu memelihara serta tak dapat menggapainya karena tak memiliki sarana. Sehingga akhirnya diterlantarkan demikian saja, yang kemudian dipetik dan disebarakan lagi oleh para sarjana Eropa. Hasil buah karya ilmu yang kedua kali ini bertambah meluas meliputi dunia, misalnya : dengan adanya *Javaansch Woordenboek* yang keluar berkali-kali dan makin bertambah jumlahnya.

Buku itu karangan tuan J.F.C. Gericke, dilanjutkan oleh tuan T. Roorda, kemudian diteruskan lagi oleh tuan A.C. Vreede. Selain itu juga Tata Bahasa yang disebut *Javaansche Grammatica* karangan tuan De Hollander dan Tuan T. Roorda. Banyak pula buku bacaan serta ceritera-ceritera karangan beliau yang terkenal di dunia yaitu tuan C.F. Winter, pula terjadinya Kawi - *Javaansch Woordenboek* juga dibuat oleh tuan C.F. Winter, dan disahkan oleh tuan H.N. Van Der Tuuk. Kini pangkal kesusasteraan Jawa jatuh di tangan bangsa asing, kembali diajarkan kepada kita. Guru sekolah hanya tunduk kemauan sang ahli tadi, oleh sebab itu tidak mustahil hanya nama sang pujangga itu sajalah yang tertera dalam buku karangannya sebagai penguat ilmu, tak dapat lepas, dan akan terkenal selamanya.

Karena besarnya pertolongan para ahli bangsa

asing tadi kepada kita (bangsa Jawa), maka saya akan merasa wajib berterima kasih yang keluar dari hati suci, sebab dari buku-buku karangannya saya dapat mengetahui sinar terang. Harapan saya semoga saya mendapat berkah dari sang ahli tersebut, sehingga budi menjadi jernih, mempengaruhi segala apa yang akan saya kerjakan dan dapat selesai dengan baik.

Adapun maksud saya ialah hendak membuat ceritera yang agak berfaedah, tetapi selalu terhalang oleh kurangnya pengetahuan saya.

Hendak bertanya takkan mungkin, sebab berada di rantau tak ada kenalan, dan di tanah Betawi hampir dapat dikatakan tak ada yang paham bahasa Jawa, semua mempergunakan bahasa Melayu. Karena hanya dengan isteri sajalah saya dapat berbincang dalam bahasa Jawa, maka terpaksa saya mengarang yang tak berguna ini, maklum pengetahuan orang perempuan yang tak berharga (isteri saya) dijadikan satu dengan orang laki-laki yang bodoh (saya sendiri).

Sebenarnya maksud saya itu tak lain hanyalah hendak menjalankan kewajiban hidup, yang dapat memiliki nama kelak apabila telah meninggal. Sukurlah jika ada yang menganggapnya berguna, dapat dipakai teladan.

Sesama bangsa Jawa, sebetulnya masih banyak juga yang mempunyai kepercayaan kuat akan *gugon tuhon*.

Pada pendapat saya, hal ini sedikit berfaedah juga, walau pun para tuan yang telah lepas dari kepercayaan *gugon tuhon* itu ternyata mendapat faedah darinya, yaitu dapat mengetahui sifat-sifat orang Jawa.

Adapun yang menjadi pemikiran saya, ialah hendak membuat ceritera tentang upacara dan adat serta tingkah laku orang-orang Jawa, mulai bayi dalam kandungan, lalu *tingkeban* hingga lahir, dengan disertai selamat dan sarat-sarat.

Kemudian dari bayi mulai *mudhun lemah*, dilanjutkan sifat-sifat anak yang senang permainan dan judi. Kami terangkan di sini nama permainan serta judi itu satu persatu.

Selanjutnya menceriterakan anak dewasa, *sunatan*, *tetakan*, *pasah* atau *natah gigi* pertama kali, datang bulan pertama *nontoni* lalu *mantu* dengan *sasrahan* dan upacara-upacara lain, hingga sampai pada ceritera orang meninggal.

Memang panjang sekali, tetapi saya menggarap itu tidak tergesa-gesa, saya kerjakan di waktu kosong pekerjaan, sera-

ya mencari tambahan pengetahuan.

Tahun 1863 saya telah mulai menggarap di Betawi, bersama-sama dengan isteri saya seperti telah tersebut di atas, hingga taun 1904 dilanjutkan di Surakarta dan selesailah karangan itu.

Penggarapan buku tersebut saya buat seperti bentuk orang bercakap-cakap, dengan tiga macam bahasa, *Krama*, *Ngoko*, dan *Madya*. Sedang kata *Madya* sendiri terdiri dari tiga macam; *Madya Krama*, *Madya Ngoko*, *Madya-antara*. *Madyantara* itu ialah *Madya Krama* tercampur *Krama Inggil*.

Md. N Samang napa arep mangan sega)
 Md. K " " ajeng nedha sekul) chadong
 Md. H " " kersa dhahar sekul)

Sedapat mungkin dimiripkan dengan pengucapan dalam kebiasaan orang bercakap-cakap pada umumnya.

Mulai mengarang di Jatibaru Betawi, bulan Juli tahun 1893.

Kyai)
 Nyai) Padmosusastro.

Adapun mengenai isi buku ini, bagian demi bagian secara keseluruhan dapat kami sajikan seperti berikut:

1. Hamil.

Di sini dikemukakan percakapan antara ibu mertua (Nyai Ajeng) dengan anak menantunya (Raden Nganten) yang sedang hamil.

Ibu mertua memberi nasehat kepada menantunya bagaimana sikap atau tingkah laku adat kebiasaan bagi orang yang sedang hamil. Antara lain orang yang sedang mengandung supaya tiap hari Rabu dan Sabtu mandi *kramas*, mengerat kuku, tidak diperbolehkan menyelitkan bunga, menyelitkan sisir dan lain-lain. Kecuali itu seyogyanya minum obat (jamu) cabe lempuyang, tiap 8 hari sekali, dan sebaiknya pula pada hari Rabu dan Sabtu. Apabila kandungan itu baru sebulan, maka cabe dan lempuyang yang diambil untuk *jamu* masing-masing cukup satu iris saja.

Setelah dua bulan, cabe lempuyangnya dua iris, demikian seterusnya, hingga masa hamil itu sembilan bulan.

Selain peraturan-peraturan seperti tersebut di atas, orang hamil mempunyai pantangan-pantangan, antara lain : dilarang duduk ditengah pintu, duduk di atas *lumpang* atau *penumbuk padi* (alu) makan ikan *sungsang* (kewan yang lahir, kaki keluar lebih dahulu) agar bayi yang akan lahir nanti tidak kena *tular*.

Mengenai buah - buahan, durian dan maja tak boleh dimakan, itu dapat menggugurkan kandungan. Sebelum tidur seyogyanya mencuci dengan air garam, hal ini dapat menjauhkan binatang yang suka menyengat, dan ular puntakut mendekatinya.

Sebelum tidur bacalah pula doa untuk menyingkirkan bahaya; yang isi maknanya, antara lain sebagai berikut :

Pergi, pergi binatang yang berekor, berbulu, dan yang bertaring, menyingkirlah kamu semua, jangan salah langkah, sebab aku sudah tahu asal-usulmu.

Kemudian dimuat pula *kidungan* atau syair tembang Pangkur yang berisi semacam doa seperti telah tersebut di atas.

Selanjutnya si Ibu Mertua mengatakan bahwa hamil pertama kali (*tembeyan*) memang agak sukar, sama halnya dengan hamil *mendeking*.

Yang dimaksud hamil *mendeking* ialah hamil gasal, hamil yang ketiga, kelima, ketujuh, dan seterusnya. Oleh sebab itu, pada waktu hamil tadi diselamati dengan nasi *loyang*, kayu pembakarnya dari *galar* balai-balai, agar kandungan itu selamat, dan mengurangi rasa sakit.

2. Selamatan Bagi Orang Hamil .

Di sini terjadilah percakapan antara suami (R.Ng. Tangkilan) dengan isterinya yang sedang mengandung (Raden Nganten).

Sang suami menanyakan berapa bulan bayi yang kandungannya itu, dan perlukah diadakan selamatan. Si isteri menjawab bahwa selamatan itu perlu, antara lain kandungan yang baru sebulan diselamati, *jenang sungsum* ("ngebor-ebori"). Kemudian setelah dua bulan tiga bulan selamatan berupa : *sekul janganan* dengan sayur kluwih, sambel puyang, gereh bakar, dan lain-lainnya.

Selanjutnya *jajan pasar, kembang boreh*, disertai pala kependhem, *cara bikang, kupat kuwar, empon-empon* lengkap dan sebagainya.

Selamatan hamil 4 bulan antara lain berupa : *sekul punar* dengan lauk-pauk dan empat biji kupat luwar.

Kandungan 5 bulan diselamati dengan *sekul janganan* seperti tersebut di atas, hanya ada tambahan *uler-uler*, ketan *manca warna* dan lain-lain.

Selamatan itu diberikan kepada para tetangga dekat, ditaruh dalam *takir ponthang* janur kuning, demikian seterusnya.

Selamatan 6 bulan dan 7 bulan dilaksanakan bersama, antara lain berupa *apem kocor, sekul janganan* dan lain-lain.

Sedang selamatan 8 bulan diantaranya berujud : *bulus angrem*, sesudah 9 bulan, orang yang mengandung itu diselamati *jenang praxot*, kemudian apabila sudah waktunya melahirkan dibuatkan *dhawet plencing*, dengan maksud agar bayi yang dikandung itu nanti cepat lahir dengan mudah.

3. Menujuh Bulan ("Tingkeban").

Orang melaksanakan *tingkeban* ini setelah kandungan berumur 7 bulan. Hari pelaksanaannya jatuh pada hari Rabu atau Sabtu sebelum bulan purnama, pada siang hari, dimandikan oleh dukun serta para ibu-ibu yang telah lanjut usia.

Tempat mandi berada di halaman sebelah kiri atau kanan rumah. Air untuk mandi diberi kembang setaman. Pintu krobongan menghadap ke timur dihias dengan "tuwuhan" dan disertai sajen-sajen antara lain, *sekul janganan*, jajan pasar, jenang baro-baro, rujakan, penyon sampora, pring sedhapur, tumpeng, robyang dll.

Pada pagi hari ± jam 10.00 tamu-tamu telah datang apabila sudah lengkap, wanita itu segera dimandikan dengan air bunga setaman. Setelah selesai lalu berkain dan mamakai *letrek*.

Ibu mertuannya menelusurkan *tropang* (perkakas orang bertenun) kedalam *letrek* tadi dengan berkata : *lanang lanang, lanang*, sedang yang menerima jatuhnya perkakas

itu diterima oleh ibunya sendiri.

Maksud tadi melambangkan agar lahirnya bayi cepat seperti jatuhnya *tropong* tersebut. Setelah itu dilanjutkan menjatuhkan "*cengkir gadhing*" yang digambari Jangka atau Sumbadra caranya seperti semula.

Kemudian si suami berangkat dari ruang tengah digandheng oleh bapa dan bapa mertua, diiringi para orang-orang tua ke tempat isterinya. Laki-laki itu segera memutuskan *letrek* tersebut dengan keris, setelah putus, tanpa bersuara segeralah ia pergi. Bersama itu pula dibantingnya telur mentah, (oleh ibu mertua) dan *cengkir gadhing* yang dibelah dua, melambangkan agar kelahiran jabang bayi lancar tak kurang suatu apa.

Selanjutnya wanita itu dibawa ke dalam rumah, di depan *patanen* ia berganti kain hingga 7 kali, sebelum tujuh kali para tamu selalu berkata "durung patut". Setelah itu barulah bertukar kain yang akan dipakai betul-betul, yaitu kain batik, kain penutup dada "dringgin", tanpa baju, dan tak diijinkan menyelitkan bunga di sanggul, memakai subang maupun cincin.

Bagi mereka yang mampu, pada malam harinya diadakan "wayangan" dengan *lakon* "lahir-lahiran", biasanya lahirnya Gathotkaca.

SAJEN.

Sajen ini pada pokoknya berupa *tumpeng*, pisang ayu, sirih ayu, gula kelapa, kelapa menyan dsb.

NIYAGA.

Untuk niyaga (penabuh gamelan), mereka dijamin 2 kali. Pertama ketika datang pada malam hari, berupa nasi, daging, panganan (kue) dan minum. Kemudian pagi hari setelah selesai dijamin makan lagi. Sedangkan si "dalang" jamuan yang berupa nasi satu *ambeng* dengan daging 10 piring, panganan (kue) 10 piring, semua itu tak dimakan, melainkan dibawa pulang.

4. Sakit Hingga Melahirkan Bayi.

Dalam bagian ini diceriterakan bagaimana keadaan seorang wanita yang akan melahirkan, bagaimana tindakan-tindakan orang tua pada saat itu yang harus dilaksanakan secara adat. Orang tua dari suami isteri berkumpul dan tidak ketinggalan pula dukun yang akan menolong kelahiran tersebut.

Letak tidur orang yang akan melahirkan tidak boleh membujur ke utara, harus ke barat. Kepala wanita tadi dipangku oleh suaminya, sementara itu si suami tak diperbolehkan memakai ikat pinggang baju dan celana, hanya memakai kain secara longgar saja, dan selalu meniup ubun-ubun si isteri.

Selanjutnya semua pintu tak boleh dikunci, keris, dikeluarkan dari " wrangka " nya, tali " ponjen " harus dilepas, dan seterusnya. selain itu disediakan pula "banyu mas", yaitu air perahan kunyit, kemudian uang tembaga, sebuku garam dan lain-lain.

Sesudah bayi lahir, usus dipotong dengan sembilu dipisahkan dari tembungnya.

Sembilu yang dipergunakan memotong harus yang baik, dari bambu " wulung " agar dapat dipakai pula untuk kelahiran anaknya lagi di kemudian hari. Selanjutnya tembuni dimasukkan ke dalam kendil (periuk dari tanah liat), diberi alas daun senthe, disertai dua biji kemiri *gepak jendhul*, *jarum*, *gereh*, beras merah, kunyit, garam, kertas dengan tulisan Arab dan lain-lain

Setelah selesai, tembuni ditanam, sedang yang melaksanakan penanaman itu ialah ayah si bayi dengan berpakaian Jawa lengkap.

Adapun bayi yang baru lahir tadi, sebelum dapat menyusui ibunya hanya diberi *madu kembang* dan *degan* yang masih muda sekali.

Di bawah tempat tidur diberi sesaji berupa nasi *punar* dengan lauk daging hati dan telur. Kecuali itu juga *gantol*, cermin, sapu lidi, lampu " *jlupak*" yang menyala terus. Sesudah bayi (laki-laki) itu dimandikan bersih lalu "diadakan" (kalau perempuan) *dikamadikan*. Setelah bayi ditidurkan di balai-balai, lalu *digebiyag*, (balai-balai itu dipukul agar terdengar suara keras), dengan maksud agar si bayi kelak tak mu

dah terkejut. Selamatan pada waktu bayi lahir (brokohan) segera dilaksanakan.

Apabila tali pusat telah putus, maka bekas tali pusat itu diberi 2 butir merica (kalau perempuan ketumbar) untuk menutupinya. Mulai waktu itu bayi dapat diberi makan ("didublag") nasi yang dihaluskan dan diberi gula kelapa. Sesudah tali pusat tersebut putus lalu diadakan selamatan *sepasaran*, antara lain berupa *nasi janganan* dan jenang *baro-baro*, sekeliling rumah diberi *lawe wenang* dan di atas pintu diberi bermacam-macam daun, diantaranya : daun girang, daun widara, daun lolan, daun na nas, dsb. Apa yang seperti tersebut di atas tadi, dimaksud sebagai syarat untuk penolak bala.

Selain benda-benda seperti tadi, ada pula penolak bala yang berupa *kidungan* (syair).

Pada malam harinya, si bayi tak ditidurkan di tempat tidur biasanya, melainkan dipangku berganti-ganti oleh orang-orang tua.

Di tempat tidur itu diberi ganti benda yang dibuat seperti bayi, yaitu *gandhik* (anak pipisan) dibedung di olesi arang dan kapur, dibentuk seperti muka orang. Mulai waktu itu pula bayi sudah dapat diberi nama. Untuk pemberian nama ini dibuatkan *jenang baro-baro*.

Pada umumnya malam hari itu mengundang para tetangga (tamu) untuk berjaga dirumahnya.

Sebagai sarana jangan sampai mengantuk, biasa pula dalam " jagongan " itu mereka bermain kartu.

Adapun permainan kartu itu banyak macamnya, dan cara bermainnya pun berlain-lainan pula. Sudah lazim bahwa dalam bermain kartu itu tentu ada taruhannya, sedang peraturan-peraturan dalam permainan kartu tadi harus disepakati bersama.

Permainan kartu itu antara lain :

Setoter.

Yang dipergunakan kartu Belanda, banyaknya 32 biji terdiri dari 4 macam, *cengkeh*, *jambu*, *jobin*, *kowok*.

Ngas bernilai 11 ada 4 warna. Hix bernilai 10 ada 4 warna. Pro bernilai 10 ada 4 warna.

Adapun cara bermain dapat dilihat dalam uraian.

Se likuran.

Selikuran itu seperti setoter 32 biji, lalu dilengkapinya *neman* 4 warna, *gangsolan* 4 warna, *sekawanan* 4 warna jadi jumlah 52 biji.

Jumlah orang yang bermain 8 orang, seorang yang menang membagi kartu atau menjadi "bandar" demikian seterusnya.

KERTU.

Kertu kecil ini permainan yang menggunakan kartu Cina, jumlahnya 120 biji, dibagi menjadi 50 macam, serta dibagi-bagi lagi menjadi 10 bagian. Tiap-tiap bagian dibuat 3 warna, dan bernilai sama, setiap warna berjumlah 4, jadi jumlah semua ada $4 \times 30 = 120$ biji (seperti tersebut diatas).

- a. Untuk bermain *kartu gangsol*, dibutuhkan lima atau enam orang, dan *thothit gamblok*, 3 orang atau sendirian.
- b. Untuk *thothit*, (tiga orang atau sendirian) untuk kowah (empat orang) ini permainan untuk wanita.
Pei (tiga orang atau sendirian) dan untuk *belit* (sendiri atau lima orang) ini permainan bagi pria.
- c. *Kowah neman* permainan untuk penganten.
- d. *Thothit sekawanan*, permainan para puteri, sedang cara bermain dapat dilihat dalam uraian.

Untuk selanjutnya diterangkan mengenai main *kartu lima*, disini disertai keterangan macam dan nilai kartu, serta cara bermainnya.

Mengenai *thothit gamblok* =roluh adalah permainan untuk anak laki-laki bertiga atau sendirian. Bila bertiga, kartu yang dipegang $7 \times 3 = 21$, yang dibuka $6 \times 3 = 18$ sedang yang tengkurap 21, demikian seterusnya dengan keterangan cara bermain kartu tadi.

Sebagai kelengkapan bermain kartu, di sini dikemukakan pula cara bermain kartu *kowah*, *pei*, dan *belit* dengan segala macam dan ketentuan-ketentuannya.

Mereka yang berjaga-jaga diberi jamuan makan minum dan penganan. Setelah kira-kira jam satu malam,

mereka minta diri pulang sedang mereka yang bermain kartu sebagian bubar, hanya mereka yang bermain *pei ma* sih langsung bermain hingga pagi hari.

5. Selapanan .

Apabila bayi sudah berumur 35 hari (selapan) maka dibuatkannya selamatan *selapanan*, antara lain berupa (nasi) *tumpeng* dan *inthuk-inthuk*. *Inthuk-inthuk* ini terdiri dari "bathok bolu" yang berlubang, diberi alas daun, kemudian diberi arang (jati) serta katul, sesudah itu diberi daun lagi, lalu di atasnya diberi *pucuk tumpeng*. Pucuk tumpeng tadi diberi brambang dan lombok (merah), tak ketinggalan pula sebutir telur mentah. Semuanya ditaruh di dekat tempat tidur bayi. Kelak sewaktu waktu anak itu sakit dapat dibuatkan *inthuk-inthuk* seperti ini , atau pada tiap-tiap hari kelahiran yang berjumlah *ganjil*. Pada hari itu juga bayi dapat dicukur rambut kepalanya untuk pertama kali. Rambut cukuran pertama ini biasanya disimpan, bagi keperluan si anak sendiri apabila besar nanti.

6. Mandi Sesudah 40 Hari .

Setelah 40 hari melahirkan, maka perlu diadakannya sekedar selamatan yang berupa *sega janganan* (tumpeng) seperti adat.

Si ibu mandi dengan air bunga *setaman* rambut dicuci dengan *landha merang*, boleh menyelitkan bunga dan memakai wangi-wangian.

Pelaksanaan itu disaksikan para ibu-ibu yang diundang.

7. Tedhak Siten .

Sesudah bayi menginjak umur 8 bulan, diadakan upacara *tedhak siten* yaitu anak mulai diturunkan dari *gendhongan*, mulai menginjak tanah.

Selamatan tedhak siten tadi berupa, *sega janganan*, *juwadah 7 iris*, *tetel 7 macam*, *tangga tebu yang dihias*, padi, kapas, beras kuning, kurungan (sangkar), benda permainan dan lain-lain. Di sini diadakan sekedar upacara, sebagai tanda bahwa anak itu telah dapat diturunkan ke tanah.

8. Nyetauni.

Untuk menandai bahwa anak itu telah berumur 1 tahun, maka seperti biasanya diadakan selamatannya, yang pokok adalah nasi tumpeng. Kecuali selamatannya *nyetauni* anak itu juga dibuatkan *jenang gaul*, suatu selamatannya yang menandakan bahwa si anak telah keluar giginya.

9. Nyapih.

Anak laki-laki setelah umur 16 bulan harus *disapih*, (berhenti menetek), sedang untuk anak perempuan berumur 18 bulan.

Biasanya seorang ibu berat rasa hatinya untuk menghentikan anaknya menetek.

Supaya anak tidak *rewel* maka dibuatkan sarat - sarat, antara lain :

- a. *cekok* (obat yang diminumkan pada anak),
- b. *pilis* (obat yang dioleskan pada dahi).
- c. *pupuk* (obat yang ditempelkan di ubun-ubun).
- d. *param* (obat yang dibarutkan ke seluruh badan).

Pada petang hari, anak tadi dibawa keliling rumah tiga kali, kemudian kepala anak dibenturkan pada batang pohon pisang (perlahan-perlahan) tiga kali juga. Pohon pisang tadi yang berada dibelakang rumah, di dekatnya telah ditaruh *pengaron* tempat air *bunga setaman*.

Kemudian air bunga setaman tadi ditutup rapat, untuk mandi anak itu sesudah 5 hari berikutnya.

Penyalin,
ttd

Ny. Jumeiri Siti Rumidjah B.A.

Saking supekipun manah kula, buwenging jagad kados sampun kebekan kawruh, pepet boten wonten selanipun, tumindaking angen-angen kula rekaos miyak pepe-dhut ingkang nglimputi lumahing bumi, rumaos kesuk kados sampun boten keduman papan. Punapa ingkang kula niyati sampun wonten sarta nyekapi, sedaya-sedaya wau sebaranipun para kawiradya ing jaman kina 50 tahun ingkang kapengker, tuwuh wonten samadyaning jagad, wohipun ngemohi, nanging angel gayuh - gayuhanipun.

Tetiyang Jawi boten kacanggih ngupakara sarta boten saged nggayuh tanpa sarana, temahan dipun wak-aken kemawon, wusana pinethik sarta sinebaraken dhateng para sarjana bangsa Eropah. Tuwuhipun wohing kawruh ingkang kaping kalih saya ngerda pencar ngebeki buwana kadosta : wontenipun : *Javaansch Woordenboek* ngantos rambah-rambah dening tansah wewah-wewah, karanganipun Tuwan *J.F.C. Gericke* kadugekaken dhateng Tuwan *T. Roorda*, lajeng kadugekaken malih dhateng Tuwan *A.C. Vreede* punapa dene pepathokaning kasusastran, (paramasastra) inggih punika ingkang winastan *Javaanshe Gramatica* sarta Tuwan *T. Roorda*.

Punapa dene malih kathahing serat waosan, utawi dongeng-dongeng karanganipun sang misuwur ing jagad tetiga Tuwan *C.F. WINTER* tuwin dadosipun *Kawi-Javaansch Woordenboek* ugi karanganipun Tuwan *C.F. Winter* ingkang sampun kaesahan dhateng Tuwan *H.N. Van Der Tuuk*.

Ing mangke kawindraning kasusastran Jawi dhumawah wonten liyan bangsa wangsul winulangaken malih dhateng bangsa Jawi. Sogataning pawiyatan amung mastuti ing rehipun sang kawindra, mila asmanipun sang kawindra ingkang cumithak wonten ing serat karanganipun minangka suhing kawruh boten saged oncat misuwur ing salamlaminipun.

Awit saking gunging pitulunganipun para kawindra ning liyan bangsa, dhateng bangsa kula tetiyang Jawi, kulo rumaos wajib ngaturi panuwun saha pamundhi ingkang mijil saking manah suci, awit saged kula sumerep dhateng trontonging pepadhang saking panuntunipun seratserat karangan wau. Pangajeng-ajeng kula muging ang sala barkahipun sang kawindra, kawengan padhanging bu

B

di martani pakarti ingkang kula sedya, palestha kala yan sampurna.

Menggah sedyaning manah kula badhe nganggit cariyos ing kang ragi wonten damelipun, ananging tansah kandheg saking kacupetan kawruh. Tetaken boten saged kalampahan, amargi wonten ing sabaparan, boten gadhah pitepangan, saha tanah ing Betawi prasasat boten wonten ingkang mangertos dhateng tembung Jawi, sadaya sami wicanten cara Melayu. Sarehning saged kula wicantenan cara Jawi namung kalian bojo, prasasat kula kapeksa nganggit ingkang boten wonten damelipun. Seserepanipun tiyang istri ingkang tanpa aji (bojo kula) carub kaliyan seserepanipun tiyang jaler ingkang kekirangan budi (kula). Menggah ancasing sedya namung sami netepi wajibing agsang gadhaha tilas nama bilih sampun dumugi ing pejah. Sokur bage sewu wonten ingkang karsa nganggep wonten damelipun, kenging sinudarsana, saking sami bangsa Jawi. Saestunipun kathah ingkang taksih nunggil budi lengket dhateng gugon tuhon. Pamanah kula paedahipun sakedhik, sanadyan para tuwan ingkang sampun oncat saking budi gugon-tuhon, inggih ugi pikantuk misil sumerep dateng wewatakanipun tetiyang Jawi.

Inkang kalebet ing pamikir kula, kula badhe ngadani cariyos tatacara saha ngadat tuwin kalakuwanipun tetiyang Jawi, wiwit bayi wonten ing wewetengan, lajeng tingkeban dumugi lairipun, mawi wilujengan tuwin sasampun masrut. Tumunten bayi wiwit kenging ngambah siti (tudhun lemah) lajeng nyariyosaken kawontenaning lare menggahing wewatakipun remen dedolanan tuwin ngabotohan.

Kapratelakaken namaning dedolanan tuwin ngabotohan wau satunggal-satunggal. Tumunten nyariyosaken diwasaning lare, sunatan, tetakan, pasah utawi tatah untu sapisan, nggarap-sari sapisan, nontoni lajeng mantu mawi sasahan tuwin patrap sanes-sanesipun, ngantos dumugi cariyosipun tiyang pejah. Mila sakalangkung panjang, ananging panggarap kula namung saselot-selotipun kemawon, saselaning pedamelan perlu kasambi kaliyan pados seserepan.

Kala taun 1893 sampun wiwit kula garap wonten ing nagari Betawi namung kaliyan bojo kula kados ingkang ka sebat ing nginggil, ngantos dumugi tahun 1904 wonten ing nagari Surakarta : saweg rampung.

Pangarang kula serat punika kula dhapur kados satatanipun tiyang wicantenan, namung mawi tembung warni tiga, *krama*, *ngoko*, tuwin *madya*. Namung tembung madya wonten warni tiga, *madya krama*, *madya ngoko* kaliyan *madyantara*. Madyantara punika *madya krama* kawoworan *krama inggil* :

Md.N.	Samang napa arep mangan sega)
Md.K.	" " ajeng nedha sekul) cadhong
Md.H.	" " kersa dhahar sekul)

Ing sasaged-saged katuturaken kaliyan kedaling le san kados satatanipun tiyang wicantenan.

Wiwiting pangarang wonten ing Jatibaru Betawi wulan Juli taun 1893.

Kyai !
Nyai ! Padmasusastra.

METENG.

(Ngoko) Nyai Ajeng

- a. "Gendhuk, kowe kuwi ayake wis ngandheg, ketara weweging dhadhamu, obah ing keketegmu katon anā ing tenggok, sarta cahyamu ijo" (=sumunu mancur).

(Krama) Raden Nganten

- b. "Mbok menawi inggih: Ibu, amargi raosipun badan kula lungkrah sarta ngaang (kepingin nenedha pedhes kecut (=rujak) sampun dipun pituruti meksa boten saged marem) kemawon, saha ngangah-angah (nenedha ingkang dipun kepingini wusana boten dyan)boten sampun-sampun".

- a. " O, iya iku Gendhuk sing diarani :nyidham. Saiki saben dina Rebo Setu: kowe adusa kramas, keketoka kuku sarta sisig, tegese pasrah, dipundhuta esok-sore wis resik!"

- b. " Inggih sendika".

- a. " Lan aja sok nganggo kembang, cundhuk jungkat, suwengan sarta alen-alen, wateke : kandheg"

- b. " Inggih sendika".

- a. "Lan jejamu cabe lempuyang, saben wolung dina sapisan, utamane saben Re-

bo Setu, iku gawe kuwa -
ting awak. Yen meteng se-
sasi : cabene siji, lempu
yange sairis, meteng rong
sasi cabe lempuyange :
ngloro, mangkono sabanju-
re nganti lek sanga; cabe
ne iya sanga miliha kang
cilik-cilik, lempuyange
iya sangang iris".

- b. " Inggih sendika".
- a. " Sirikanne :
1. Aja sok linggih tengah
lawang, linggih lum -
pang utawa alu, mangan
disangga, iku dadi pa-
ngane Bathara Kala.
 2. Ora kena mangan iwak
sungsang, iya iku ke -
wan kang lair sikile
metu dhisik, supaya o-
ra katularan, wetuning
jabang bayi nungsang.
 3. Ora kena mangan iwak
loh kang mangsa bangsa
ne, kayata : kutuk,
sok sembilangan (wewe-
tenganipun saya keti -
ngal alit, wusana ical
tanpa karena).
 4. Ora kena mangan iwak
kang ang sare panas ka-
yata : menjangan, iku
sok bisa ngwetokake ge-
tuh, sanajan wis me -
teng tuwa.
 5. Mangan duren lan maja
iya ora kena, sok bisa
nggrogogake wetengan.
Iku kabeh estokna".



- b. " Inggih sendika ".
- a. " Yen kowe arep ma -
pan turu wisuha banyu
uyah, ngadohake kala, ula
wedi nyedhak.
- b. " Inggih sendika ".
- a. " Lan nganggo sing -
gah-singgaha (=muji).
- b. " Kula dereng saged
Ibu : pujinipun ".
- a. " Tak wuruki apalna".
- b. " Inggih ".
- a. " *Singgah-singgah ka
la singgah kang abuntut,
kang awulu, kang asiyung,
padha sira suminggaha, aja
wuruk sudi gawe, ingsun
wus weruh ajal kamulanira*".
- b. " Punapa boten wonten
kidunganipun".
- a. " Ana, apa kowe arep
ngapalake".
- b. " Inggih ".
- a. " Rungokna : tak ura-
ura, tembange Pangkur ".
- Singgah-singgah kala singgah, pan suminggah
Kala Durga sumingkir, sing a-ama awulu, sing
suku sing asirah, sing atenggak lawan kala
sing abuntut, padha sira suminggaha, muliha
asalireki.
- Ana kanung saka wetan, nunggang gajah tela-
le elar singgih, kulahu barang balikul, se-
tan lan berkasakan, amulih mring tawang -
tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kul
hu balik bolak-balik.

- Na kanung kidul sangkanya, nunggang gajah telale elar singgih, kulahu barang balikul, setan lan berkasakan ,amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kul hu balik bolak-balik.
- Na kanung kulon sangkanya, nunggang gajah telale elar singgih, kulahu barang balikul, setan lan berkasakan amuliha ing tawang - tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kul hu balik bolak-balik.
- Ana kanung lor sangkanya, nunggang gajah telale elar singgih, kulahu barang balikul, setan lan berkasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kul hu balik bolak-balik.
- Geger setan kidul samya, anrus jagad elor playuning dhemit, ing tengah Bathara Guru , tinutup Hyang Suleman, eblis setan berkaskan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya , liwat siratal mustakim.
- Geger setan kulon samya, anrus jagad elor playuning dhemit, ing tengah Bathara Guru , tinutup Hyang Suleman, eblis setan berkaskan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya , liwat siratal mustakim.
- Ajiku gajah pamudya,kebo dhungkul Brama rep sirep sami, sirepa lelara iku, amula saking mata,mata lire apan saking manikipun, panahku sapu buwana, dadekna kusuma adi.
- Tibakna mring janma lupa,eling mengko eling embenireki, salamet saumuringsun, apan ing-sun wus wikan, ingsun ngadeg satengahing segara gung, pan linggihku lintang johar, apa kang sun sedyada dadi.
- Tan pegat pamudya mantra,Jaswadi putra ing Kodrat nenggih,la illa ha'illallahu,Muhammad Rasullolah, salallahu'alaihi wasalamu,wa'ala ekum wasalam, wus tamat punang pepuji.

- a. " Karodene maneh : Gen dhuk, kowe daktuturi, wong meteng tembeya (=sapisan) iku rekasa.
Sapisan, saka durung tau nglakoni, lagi bebadra (kraos slemet-slemet) bae wis sambat ngaru-ara.
Kaping pindho klebu ing petungan ganjil, rekasane padha karo wong meteng mendeking".
- b. " Wawrat mendeking punika kadospundi : ta, Ibu kula dereng mangertos".
- a. " Bocah apa kowe iku, meteng mendeking wae durung dhenger (=mangerti), Meteng mendeking mono : meteng tiba ganjil, kaya ta : meteng kang kaping 3 kang kaping 5 sapiturute iku aran : mendeking.
Mulane saben slametane disarati nganggo slametan sega loyang (sekul akingkaedang) kayune galar amen, supaya slamet wetengan sarta sudaa rekasane. Diarani : mendeking.
- b. " Menawi meteng tembeyan, beda kaliyan meteng kaping kalih, punika kathah emperipun dening sampun nate kaliyan dereng. Wangsul meteng kaping kalih kaliyan kaping tiga wonten bedanipun, punika kula boten mangertos".
- a. " Iya iku kuwasaning

Pangeran semono, wong ngan
ti ora bisa nggayuh, ping
ido ora kena".

b. " Bilih maibenipun
wau nuwun boten, namung
badhe sumerep sababipun ".

a. " Iku isih ginaib,
manungsa ora kesinungan
wruh".

WILUJENGAN METENG .

(Ngoko) Tangkilan :

- a. " Olehmu ngendhut (= ngandhut utawi ngandheg lan meteng)iku wis pirang sasi, he Ndhuk ".

(Madya Krama)Raden Nganten:

- b. " Empun gangsal mletheke niki".
- a. " Apa iya ta, kok gelis temen ".
- b. " Enggih niku ".
- a. " Dhek apa ta, olehmu ora nggarapsari ".
- b. " Enget kulo dhek wulan Rabingulakir, saniki wulan Ruwah ".
- a. " O, o, iya dhik, apa ora nuli dislameti ngono ".
- b. " Kula enggih empun ajeng sanjang, kaselak mangtangedi niki wau".
- a. " Slametane apa ta ".
- b. " Kula empun matur, pitaken ibu kathah wernine, lan boten mung nggangsali mawon, dalasan wawrat sewulan, kalih wulan, tigang wulan utawi kawan wulan sing empun kepengker enggih diwilujengi pindhah sareng kalih nggangsali wau".
- a. " Lha rupa apa "?
- b. 1. " Wilujengan sewulan,

nama ngebor-ebori, werni jenang sungsum (=glepung uwos kajenang kaliyan sarem, panedhanipun mawi abenan juruh santen) " .

2. Wilujengan kalih, tigang wulan sami mawon , bakune :

I. Sekul janganan (tumpeng ing pinggir dipun ubengi janganan kacang, thokolan , kangkung, lembayung, rajangan tela gantung tuwin sanes-sanesipun. Ananging warining janganan kedah ganjil 5,7, utawi 9, dipun carubi parudan klapa bumbon, mawi pelas (kedele), bongko (gudhe) ampas janganan ladha kluwih, sambel puyang (lempuyang), sambel laos, sambel dhele (kedhele), sambel wijen, sambel gepeng (kacang pethak), sambel kluwak, cabuk (ampas wijen) sarta gereh pethak bakaran, tigan wajar satunggal kasigar dados gangsal, sadaya wau dipun ubengaken ing tumpeng awor kaliyan janganan.

II. Jenang abrit (wujudipun abrit kaliyan pethak) sarta jenang baro-baro, (jenang abrit pethak, uwos kajenang mawi santen, ingkang abrit mawi gendhis Jawi, jenang baro-baro, katul kajenang, jenang katul, dipun sisiri gendhis Jawi mawi parudan klapa).

Jenang abrit, tegesipun : milujengi rahsaning biyung, jenang pethak : rahsaning bapa, mila menawi madhahi wonten ing takir boten kening klintu, kedah jenang abrit rumiyin lajeng katumpangan jenang pethak. Dene jenang baro-baro milujengi sadherekipun ingkang lair sareng sadinten.

III. Jajan pasar kembang boreh (opak angin , pisang pulut), pala kapendhem (wi gambali kimpul), ampas klapa kadamel mancawarni, abrit, cemeng, kuning, biru, pethak carabikang (srabi alit) satunggal,

kupat luwar satunggal, empon-empon sapepakipun (temu warna-warni, sunthi kencur kunir, lempuyang, jae, bengle) sarta mawi kapuk, ampo, enjet, sekul janganan wungkusan.

3. Wilujengan kawan wulan, sekul punar (sekul wuduk mawi kunir sarta asem sakedhik) lawuhane ulam maesa satunggal (daging sarta sawarnining jerowan sakedhik tuwin mata satunggal) mawi sambel goreng sarta kupat sawakan.
4. Wilujengan gangsal wulan, sekul janganan kados ing nginggil wau, mung kaot mawi uler - uler (glepung wos dipun juri kaliyan toya , mawi woworan ingkang marahi saged dados mancawarni, sarta ketan inggih mancawarni, punapa dene enten-enten parudan klapa dipun dekeki gendhis Jawi dipun olah lajeng dipun glindhingi minangka aben panedhanipun ketan mancawarni).
 Ngangge wewehan teng sanak sadherek, atur uninga yen anggen kula wawrat empun 5 wulan, nyuwun pangestu wilujeng.
 Wadhahe ponthang janur kuning, bitinge dom warni gangsal, emas, suwasa, salaka, dembaga, wesi, lambarane lemper siti, isining ponthang sekul Jawi kaliyan punar, ulam gorengan, utawi ulam-ulaman sarta panganan sami kalih sing kangge wilujengan, sakedhik - sakedhik, sarta mawi rujak crobo (rujak mawi bumbu sunthi kencur).
5. Wilujengan nem wulan disareng kalih wilujengan pitung wulan, warni apem kocor (glepung uwos kacolok = dipun wori ing ragi sekedhik, lajeng dipun ceprot = kadheplok teles) lajeng dipun juri kaliyan toya, lajeng dipun pe. Bilih sampun dados, lajeng kaolah sarana cithakan tanpa aben, raosipun asrep kemawon, ledipun kecut, panedhanipun kaliyan juruh santen. Wilujengan pitung wulan, sekul janganan

6. Wilujengan wolung wulan : bulus angrem (klepon dipun tutupi srabi pethak kakurebaken. Klepon : pindhaning tigan, srabi pindhaning thotok bulus). Klepon/glepung ketan mentah dipun juri toya mawi wenyedan godhong kara , lajeng dipun glindhingi sawidara widara. Ing nglebet dipun dekeki gendhis, lajeng dipun cemplungaken ing wedang panas, bilih sampun kumambang tandha sampun mateng, lajeng dipun carubi parudan klapa singgatan (klapa kapurat mlumah dados agal, pindha singgat), srabi (glepung uwos kaceprot, lajeng dipun olah wonten ing sangan).
7. Wilujengan sangang wulan : jenang ceprot (glepung uwos dipun juri kaliyan gendhis santen, lajeng dipun jenang, nengah-nengahi mateng lajeng dipun cemplungi pisang wetahan ing kang sampun dipun onceki. Bilih sampun mateng dipun wadhahi ing takir, saben takir tunggal). Yen empun wawrat sanga tanggal sepuh, utawi lek sedasa dereng kraos nyakiti , diwilujengi dhawet plencing ".
- a. " Apa tegese dhawet plencing ".
 - b. " Enggih dhawet li - mrah niku mawon, nanging boten didongani ing kaum; disade ing lare, kalih yatra wingka. Saben dhawet empun diombe lare lajeng lamajeng plencing, milane nama mekaten ".
 - a. "We akeh-ane wragade".
 - b. " Empun karuwan nek akeh, lha wong wilujengan ping gangsal disareng sapindhah mawon; niku sanese wilujengan nem, pitung, wolung, sangang wulan. Wah niki mawi wewehan, na-

nging liyane nggangsali em
pun boten ngangge wewehan
malih".

- a. " Pira kiramu sedhe -
nge ".
- b. " Mangga mawon, yen
mang damel semuwa, selang-
kung inggih cekapan, na -
nging dome mang yasa kiyam
bak ".
- a. " Iya ta, mangsi bo -
dhowa olehmu nindakake,
mengko dhuwite takwehi
Aku sing yasa dom, mung be
suk tingkebmu sing arep
nggalih : bapak ayake, arep
dighedhe, gene (dene utawa
kok)nganggo dhawuh menyang
aku ".
- b. " Enggih sokur ".
-

CARIYOS TINGKEBAN.

Tiyang tingkeban punika wawrat 7 wulan pados dinten Rebo utawi Setu saderengipun tanggal purnama ingkang pinanggih ganjil kadosta : tanggal kaping 3, 5, 7, 9, 11, 13, utawi 15, boten kenging langkungipun saking purnama. Adusipun wanci jam 11 siyang, mawi patelesan sinjang (tapih rangkeban ingkang dipun angge) ingkang ngedusi dhukun, saha para sepuh. Toya sekar setaman, (toya ing jembatan mawi kadekekan sekar), kosok anipun warni pitu, wedhak agal, sedheng tuwin lambat, mangir, sindu (cengkaruk dipun goreng lajeng dipun lawed = pipis) lulur (uwos, empon-empon, pandhan wangi kalawed) sarta asem. Sasampunipun rampung lajeng dipun wuloni dhateng dhukun.

Padusanipun wonten ing latar kiwa tengening griya, kakrobong, lawangipun majeng mangetan, karengga ing tetuwuhan kiwa tengen (pisang, tebu, cengkir gadhing) mawi sajen (sekul janganan, jenang abrit, jenang baru baru jajan pasar) sarta mawi :

1. Sriyatan (wijen, kadhele, kacang, cengkaruk gimbal, sami kagangsa ing gendhis sarta kembang pari). Cengkaruk gimbal (sekul aking kagoreng ing sangan rumiyan lajeng kagangsa), kembang pari (ketan mentah kagoreng ing sangan, lajeng dipun krawu ing klapa mawi sisiran gendhis Jawi).
2. Penyon (glepung dipun dang lajeng dipun juring toya mawi kunir, tengahing endheg-endhegan dipun dekeki pisang, kawungkus lajeng kaleletan cemeng-cemeng = angus punapa mangsi), lajeng dipun iris - iris, dening warni kuning, cemeng, sarta pethak, pindhha penyu.
3. Sampora (glepung dipun juring kaliyan santen, lajeng dipun cithaki kados bathok mengkureb).
4. Pring sadhapur (glepung mateng dipun juring kaliyan toya, lajeng kapetha tumpeng alit lajeng dipun tanjebi giligan glepung sadriji-driji mancawarni mawi sunduk sujen).

5. Tumpeng robyong (tumpeng kalebetaken ing cething dipun tancebi ulam-ulaman maesa satunggal sarta tigan wajar satunggal, katancebaken ing pucuk tumpeng, gereh tuwin krupuk, punapa dene jeja - nganan mentah, lombok, terong, kacang dipun untili tigan warni dados setunggal, tuwin gego - dhongan, utawi sekar - sekaran).

Wanci pukul sedasa tamu jaler - estri wiwit dhate ng, bilih sampun nglempak, lare estri lajeng dipun dusi. Bilih sampun resik lajeng dipun santuni pasatan sinjang, tumunten dipun ubeti (sapisan), letrek (lawe abrit, cemeng, pethak, katenun awis - awis, pindh anamaning griya kemlandhingan) nglowong tebih kali - yan weteng.

Tumunten biyungipun lare jaler, ndhawahaken tropong (pirantosipun tiyang nenun ikal - ikalan lawe) sale - beting letrek, mawi wicanten : lanang, lanang, lanang (kaping tiga) katampen biyunging lare estri, punika minangka pasemon lairing jabang bayi aclorot - clorot kados lampahing tropong.

Lajeng ndhawahaken malih cengkir gadhing kaserat Kama - jaya lan Ratih, utawi Janaka lan Sumbadra, punapa Pan - ji lan Kirana, pundi ingkang dipun senengi ,mawi,mungel: *wedok, wedok, wedok*, (wadon) (inggih kaping tiga) ugi katampen biyunging lare estri (Bilih salah satung - galing lare wau sampun boten gadhah biyung : dipun wa - ili ing dhukun), minangka pasemon warnining jabang bayi kados makaten.

Tumunten lare jaler bidhal saking pandhapa, dipun kanthi ing bapa tuwin marasepuhipun (bilih ing salah saꦠꦸꦁꦒꦏꦭꦶꦥꦸꦤ sampun boten wonten = ngajal, dipun waki li ing embah utawi pinisepuh sanesipun), sarta dipun ayab para tamu dhateng padusan.

Lare jaler tumunten magas letrek kaliyan dhuwung ing - kang dipun angge mawi gombyok sekar, kados kala pangan - tenipun.

Tugeling letrek klepat lajeng wangsul boten kenging wi - cantenan sakecap, sinaringan ing ngriku embokipun lare jaler mbanting tigan mentah, sarta cengkir gadhing wau

kaplathok sigar kalih, pasemon lairing jabang bayi boten kirang satunggal punapa.

Tumunten lare estri dhateng griya, marginipun kagelaran mori pethak, lajeng ngadeg wonten sangajenging patanen.

Ing ngriku sampun dipun sudhiyani pisalin tapih kemben kathaipun mitu, lajeng dipun angge kalayan kendhon-kendhonan kemawon.

Para sepuh wonten ingkang wicanten : *durung patut*, lajeng dipun plotrokaken, santun sanesipun inggih dipun aruh - aruhi malih : *iya durung patut*, inggih lajeng dipun plotrokaken malih.

Makaten ing salajengipun ngantos kaping pitu meksa dereng kaleresan, ngantos ngumbruk boten kenging dipun singkiraken malah lajeng dipun lenggahi.

Punika inggih ugi kalebet pasemon gampile anggenipun manak, kados saanggenipun tapihan : plotra-plotro. Wusana lajeng dipun tilar ing gedhong santun pangangge sayektos, tapih bathik, kemben lemes (dringin limar tuwin sanesipun) tanpa rasukan, boten kenging mawi sekar utawi ngangge sengkang tuwis sesupe.

Dalunipun ringgitan purwa, mawi ulem-ulem tamu jaler estri, ningali ringgit, sambenipun kasukan keru. Lampahipun lair - lairan, ingkang sae piyambak lairipun Gathutkaca. Mawi medal brayut (tiyang dhusun sugih anak).

SAJEN.

Ingkang nama sajen punika boten sami, nanging bakunipun panggang tumpeng (panggang gesang tumpeng thok, sarta mawi pangiring uwos sakati) gedhang ayu suruh ayu, gendhis setangkeb, klapa satunggal, menyan wawrat sareyal, kembang boreh, tindhih satak sawe = suwang saprapat = (12,5 dhuwit) mawi lawe satukel, lisah kacang sakopi andhungan, menawi uceng - uceng sarta lisahing blencong telas.

INGON.

Ingon niyaga kaping kalih, dhateng (sonten) sekul, ulam panganan sarta wedang cemengan pangaos suku. Mantuk (enjing) nedha malih sami.

Dhalang segahanipun karampad kaping kalih, boten katedha lajeng kabekta mantuk. Sarampadan punika sekul sa ambeng, ulam sedasa piring, panganan ugi sedasa piring.

NYAKITI DUMUGI MANAK.

- Tangkilan " Wetenganmu(cekakan = wetengan
mu) wis katon angglong temen, ayaknen
(=ayake)nuli krasa ".
- Raden Nganten " Lasar enggih, weteng kula pi -
jer kraos slemet - slemet mawon, ke -
dah toyan. Bapak ibu sami mang aturi
: ta".
- Tangkilan " He'eh. Bur, (cekakan : Gembur)
- Gembur " Kula ".
- Tangkilan " Menyanga Gadhing banjur Pasar
Kliwon, sowana Bapak (bapa piyambak
sarta marasepuh) matura yen si Ndhuk
nglarani, Sibu tak aturi (yen dha -
ngan) sokur Bapak karsa rawuh. Dhi -
yat - dhiyat bae laku anyar (padame -
lan perlu)".
- Gembur " Inggih sendika. Kula nuwun ".
- Sasak " Sapa kuwi ".
- Gembur " Kula pun Gembur ".
- Sasak " Ana gawemu apa, mlebu ngomah
bae ta ".
- Gembur " Inggih kula nuwun. Kula dipun
kengken putra sampeyan Ndara Bei, nga
turi uninga putra sampeyan Ndara Den
Nganten kraos nggerahi, rayi sampeyan
Ndara Nyai dipun aturi, sokur panjene
ngan karsa rawuh ".
- Sasak " O, o, wayah apa wiwite krasa".
- Gembur " Saweg kemawon ".
- Sasak " Entenana bae sisan mengko ba -
reng karo aku nggonceng kreta ".

- Gembur " Nun kula badhe dhateng Peken Kliwon, kautus sowan rayi sampeyan Ndara Bei Bendung nunggil perlu ".
- Sasak " O, o, iya, wis ta nuli menyang a ".
- Gembur " Inggih, nun sampun kelilan ".
- Sasak " Iya. Ibune ".
- Nyai Ajeng " Kula ".
- Sasak " Anakmu krasa, si Gembur sing mrene, aweh weruh (= si Gembur mrene aweh weruh anakmu krasa) ayo nuli pa dha mrana nunggang kreta bae ".
- Nyai Ajeng " Engga ".
- Bendung " Lho kowe Bur, awan -awan ana gawemu apa (=apa ana gawene)".
- Gembur " Kula nun, sowan kula dipun keng ken putra sampeyan Ndara Bei, ngaturi uninga putra sampeyan Ndara Den Nganten kraos nggerahi, rayi sampeyan Ndara Mas Ayu dipun aturi; sokur panjene ngan karsa rawuh ".
- Bendung " O, o, dhek kapan krasane ".
- Gembur " Saweg enjing punika wau ".
- Bendung " Dhisika bae ta, mengko aku sa - dhela mrana karo ibune nunggang bendi ".
- Gembur " Nun inggih, kula lajeng kali - lan ngrumiyini ".
- Bendung " Iya ta. Ibune ".
- Mas Ayu " Kula ".
- Bendung " Si Gembur mrene, anakmu krasa, kowe diundang ayo ta, karo aku nunggang bendi bae ".

- Mas Ayu " Engga ".
- Sasak " Piye Bei : bojomu ".
- Tangkilan " Kula nun sapunika katingal sareh, malah lajeng tilem ".
- Nyai Ajeng " Wong durung tau manak, lagi bebadra (wiwit kraos) bae wis gu - gup ".
- Sasak " Mlebua ngomah ta, Ibune, aku ana dhapa (cekakan : pendhapa) bae ".
- Nyai Ajeng " Enggih, mengke mawon mang lenggah griya ngentosidhatenge keng rayi Mas Bei Bendung. Elho olehe tetapa turon athik mujur ngalor : lu - put. Yen wong arep manak paturone kudu mujur mangulon, anut petung lakuning banyu " . (lajeng dipun lih : ujure kasur bantalipun) .
- Sasak " Ayake kae : Bei, gledheg - gledeg nunggang bendi. Bapakmu Dhi Bei Bendung teka " (=bapakmu Dhi Bei Bendung teka gledheg - gledheg nunggang bendi).
- Tangkilan " Menawi ".
- Sasak " Lah nyata, ta, mangga Dhi ngriki lenggah pendhapa rumiyinkaliyan kula. Keng rayi Mas Ayu kajengipun rumiyin kepanggih keng Mbakyu (cekakan : mbak ayu) Nyai Ajeng sampun wonten griya ".
- Bendung " Nun inggih. Punapa sampun dangu rawuh sampeyan ".
- Sasak " Sawatawis, Dhi, dereng patos dangu ".
- Bendung " Kadospundi anggenipun nyakiti putra sampeyan ".

- Sasak " Kula dereng mlebet dhateng griya. Dhi, pun Ndhuk saweg tilem, menawi mbribeni ".
- Bendung " Kados saweg bebadra : lajeng gugup, tandhanipun sapunika malah tilem ".
- Sasak " Menawi. Awakipun putra sampeyan : sae, salebetipun wawrat boten nate sakit ".
- Bendung " Kesinggihan, kados badhe boten dangu anggenipun nyakiti. Den Bei, kowe apa wis kongkonan ngundang dhukun".
- Tangkilan " Sampun, nanging dereng dhateng. Lah punika sampun ketingal. Mbok banjura menyang ngomah bae, ibu - ibu wis padha nenggan ".
- Sandilata " Inggih. Mangga : ta, kaliyan penjenengan sampeyan ".
- Sasak " Iya : ta, Bei, mlebua ngomah ".
- Tangkilan " Nun inggih ".
- Raden Nganten " Adhuh mules temen ".
- Sasak " Mangga : Dhi, mlebet dhateng griya punika kepireng saking ngriki sambat, kados kraos malih ".
- Bendung " Mangga ".
- Sandilata " Sampeyan sundhang (lenggah wonten ngulon-ulon nyanggi badanipun ingkang estri sarwi nyebul embun -embun) ingkang sakeca, Ndara Bei. Sae sampeyan ngore rema, sampun cundhuk serat, lukar peningset, uwel-uwel kemawon, ngagem rasukan tuwin lancengan inggih boten kenging ".
- Nyai Ajeng " Lawangan bothekan iku ngakna Drug (cekakan Gedrug), tali ponjen

padha uculana, lawang-lawang kae aja ana sing kumancing. Pak (pangundang dhateng laki) dhuwung lan waose si Bei nika mbok mang unusi saking wrangkane ".

- Sasak " He'eh ".
- Sandilata " Ndara Den Nganten : ingkang sareh pangalih sampeyan boten menapa-menapa. Menawi kraos badhe uwat (= ngeden) inggih sampeyan wataken, menawi boten, boten susah uwat ".
- Mas Ayu " Olehmu uwat siliren (lon-lonen) bae : Ngger ".
- Sandilata " Endi banyune mas, Dreg (cekak an Ladreg) ".
- Ladreg " Kula dereng sumerep wernine toya mas : niku ".
- Mas Ayu " Bocah busuk, kowe mau dadidurung gawe ".
- Ladreg " Dereng, tiyang dereng sumerep"
- Mas Ayu " Apeka kunir ana rong grigeh, banjur pipisen, banyune peresan ing bokor dokokana banyu setengah dhuwur, nuli gawanen mrene ".
- Ladreg " Inggih. Punika sampun Ndara ".
- Mas Ayu " Ngijolna dhuwit igaran dhisik".
- Ladreg " Punika kula gadhah setunggal ".
- Mas Ayu " Kene (=endi), gilo dhuwit suwang seprapat iki koseken wedhi dhisik, cikben resik katon anyar tembaga ne, yen wis : nuli cemplungna ing bokor kono ".
- Ladreg " Inggih, punika sampun Ndara ".
- Mas Ayu " Kene. Gilo Mbok Sandilata banyune emas ".

Sandilata

" Kaparingaken : Ndara.

Kiri-riri jabang bayi gelis metua gen dhongen sedulurmu (ari-ari), dipe-
thuk banyu emas. Mangga, Ngger, sampe
yan mamah godhong dedel, sampun kula
bektakaken saking griya.

Jupukna uyah sawuku wae, Dreg "

Ladreg

" Enggih, niki lhe "

Nyai Ajeng

" Ayo, Ngger, ayo bandrengna.

Bei olehmu nyebul embun - embun sing
seru. Wis ketok (=katon) sirahe, ayo
ayo - ayo : uh kowe, ngowe - ngowe
(tangising bayi lair) sareh - sa -
reh dhisik Ngger, sareh, aringna na-
pasmu. Wis uwatna maneh, Ngger, ram-
butmu cokoten, *pracet* (wedaling ari
ari) wis, slamet, slamet, slamet.
We ana peline, *lanang, lanang, la -*
nanng ".

Sasak

" Alkamdulillah, nuli resikana
ibune, mengko tak adanane (menawi
estri dipun komadi). Mangga Dhi sa-
mi sumingkir dhateng pendhapa rumi -
yin "

Bendung

" Mangga "

Nyai Ajeng

" Mbok, ususe gegelana (dipun
urut mengandhap menginggil supados
nglempak rahipun) mengko nuli ke -
thoken "

Sandilata

" Inggih. Ndara Bei, kula nyu-
wun welat deling wulung ingkang sae,
kangge yasa salaminipun, benjing me-
nawi kagungan putra malih. Inggih we
lat punika ingkang dipun angge malih
, mila wonten bebasan : sadulur tung
gal welat. Bilih boten kersa makaten
kedah dipun wor kaliyan ari-ari kale
betaken ing kendil "

- Tangkilan " Iya, Mbok, dak gawekake welat sing becik, lan bakal dak rawati bae. Sakarya (cekakan Reksakarya)".
- Reksakarya " Kula ".
- Tangkilan " Aku gawekna welat pring wulung sing becik, digawe magas ari-arine si bayek ".
- Reksakarya " Inggih sendika. Punika Ndara "
- Tangkilan " Iki apa ora kegedhen, lan apa ora kurang landhep ".
- Reksakarya " Boten Ndara, sampun prayogi ".
- Tangkilan " Nya Mbok, welate wis kebeneran apa durung ".
- Sandilata " Kaparingaken, sampun keleresan Ndara. Drug, jupukna empu kunir siji bae kumbahen sing resik karo lading, dienggo langgenan pangethoking usus "
- Gedrug " Engga, nigilo ".
- Sandilata " Ladinge mambu brambang, apa ora ko-ambu ta, mau ".
- Gedrug " Boten pundi kula tlesepne ing wit gedhang kajenge resik, mari mambu brambang. Engga empun mari mambu".
- Sandilata " Endi. Sampun Ndara Nyai : puseripun kula kethok ".
- Nyai Ajeng " Iya wis kethoken, aja cen - dhak - cendhak. Getihe kuwi enggal leletna menyang lambene si bayek, cahyane cikben menger - menger. Kunire kuwi warna ing ari - ari ko - no bae, mengko dilebokake ing ken - dhil, welate caosna ndaramu cikben dirawati. Si bayek caosna Mas Ayu cikben didandani. Kowe mbumenana madhahi ari - ari ".

- Sandilata " Inggih. Drug jupukna kendhil anyar, ing jero lambarana godhong senthe, arep dienggo wadhah ari - ari ana sajroning bathok bolu (bathok mripatipun dipun taksihaken). Hara dokokana kembang boreh, kemiri loro gepak jendhul (isbatipun jaler istri) gereh pethek lan dom, kunire kuwi katutna woren ing ari-ari, sarta beras abang lan lenga wangi, apa dene uyah tuwin gantal sasupit (= rong kenyeah). Lan suwuna dhuwit sagobang kanggo tindhih, banjur tutupana lemper anyar ".
- Gedrug " Enggih, nigilo : empun pepak sedanten ".
- Sandilata " Dokokna ing kono bae dhisik. Ndara Bei kula nyuwun seratan sastra Ngarab kaliyan Jawi, badhe kula dekek awor kaliyan ari - ari salebeting kendhil. Tembene ingkeng putra baud ngajil lan baud maca ".
- Tangkilan " Iya tak tulisake sedhela. Nya gilo, wis dadi ".
- Sandilata " Kaparingaken. Ndara Bei kula nyuwun mori sakacu kangge buntel kendhil".
- Nyai Ajeng " Lha kuwi wis tak cawisi ana kulonmu caket ; ranggehen dhewe. Kowe rak wis bisa pujiyane ta Mbok".
- Sandilata " Sampun, mawi sekar *Mijil* : Kakang kawah adhi ari - ari, payo padha nglumpok, mbok niriyah latdiyah den age lajengipun kok kesupen Ndara ".
- Nyai Ajeng " Ya wis ora dadi ngapa. Bei,

- ari - ari iku karepmu kepriye, apa kolabuh apa kopendhem, utawa kogan-tung ana padon omah ing jaba ".
- Tangkilan " Ari - ari kula rumiyin kados pundi ?".
- Nyai Ajeng " Dipendhem Bapakmu ana ing-petamanan buri sor kembang kalak ".
- Tangkilan " Kados prayogi dipun pendhem kemawon, Bu, boten ngekathahi pada melan ".
- Nyai Ajeng " Lah, wis, nuli golekna pacul, pendhemen dhewe : kana, dandana sing becik sarta nganggo keris ".
- Tangkilan " Wut, kidhung Bu, bilih kula mawi macul piyambak ".
- Nyai Ajeng " Kena kosambatake menyang baturmu, sarta kudu nganggo tindhah dhuwit setali sawe (= suwang seprapat), nanging ngemban : ora kena yen ora ko- emban dhewe ".
- Tangkilan " Ngemban inggih ngemban, tiyang sampun keleres, nanging macul bayar tindhah kemawon Bu, tinimbang ngangkat pacul piyambak susah ". Sakarya !.
- Reksakarya " Kula ".
- Tangkilan " Gawe luwangan ngisor kemu-ning kulon jamban kae sedhenging kuwali utawa kendhil lemah. Jerone saasta, gilo nganggo tindhah su- wang seprapat, nanging dhuwite ta- len, jujule peken bae pisan ".
- Reksakarya " Inggih nuwun ".
- Tangkilan " Sampun Bu, punika mangkat ".
- Nyai Ajeng " Wis gilo emban - embane, be-

- betmu sambalana kiye. Wug " (cekak - an Riwug).
- Riwug " Kula ".
- Nyai Ajeng " Jarik gringsing ringgit sing tak umbrukkake ana pojok lawang kae tilas dianggo tapih ndaramu. Gupak getih, kumbahen sing resik iku dia - rani kopohan, ora bakal dienggo ma - neh mung dirawati bae.
- Metu - metu nek si bayek ora kepenak awake ginawe suwuk kinemulake, utawa ginawe kukup.
- Mengko nganggo panebus suwang seprapat, mulane sing resik olehmu ngum - bah ".
- Riwug " Inggih sendika ".
- Mas Ayu " Den Bei golekna madu kembang, karo degan kemeruk buntut, sajrone bayi durung bisa nusu mung iku kang dadi pangane ".
- Tangkilan " Inggih sendika, pados madu sekar punika dhateng pundi Bu ".
- Mas Ayu " Nyuwuna menyang jero kraton bae, Eyangmu Nyai Adipati Sedhah Mi - rah mesthi kagungan ".
- Tangkilan " Inggih ".
- Nyai Ajeng " Riwug ; Wug !".
- Riwug " Kula ".
- Nyai Ajeng " Amben kulon kae tatanana patu ron mujur mangulon, dienggo ndaramu mengko ngalih mrana, karo paturone si bayek pisan ".
- Riwug " Inggih sendika ".
- Nyai Ajeng " Elho, paturone si bayek athik ana elor, mujur mangulon, iku ora ke

na. Kudu ana tengening biyung dadi ana kidul sarta kudu mujur mangidul. Lihen sadhela. Besok yen si bayek wis dikeloni, iku kena mujur mangulon, karo dene ing dagane sajenana sega punar lawuhe iwak ati lan en - dhog, dokokana gantal, pasangana pangilon, sandhingana kelud lan sapu sada, apa dene papon, damar panjerana aja lali ",

Mas Ayu " Mbakyu, punika pun bayek sampun kula resiki mentas wawratan, sarta sampun kula gendhong ".

Nyai Ajeng " Sokur, mangke tinjanipun kalong sampeyan paringaken dhateng kula, badhe kula rawati, ing tembe wonten damelipun ".

Mas Ayu " Inggih. Pun bayek punapa sampun kening kula tilemaken ".

Nyai Ajeng " Mangke Dhi, kajenge dipun adani kakekipun rumiyin. Pak, mang mlebet griya, ta, sekedhap, wayahe niki mang adani kriyin ".

Sasak " Iya : ta, kaparingan kendhi, kula adanane ".

Mas Ayu " Sumangga ".

ADAN.

L a p a l

M a k n a

- Allaahu Akbar : rambah kaping 4 : Allah iku luwih dening Agung.
- Asyhadu allaa ilaaha illallaah: rambah kaping 2 : ingsun nekzenisatu hune ora ana kang sinembah kalawan bener amung Allah.

- Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah : rambah kaping 2 : ingsun nekseni satuhune Kangjeng Nabi Muhammad iku utusa ning Allah.
- Hayya'alash shalaah : rambah kaping 2 : padha marenea trengginasa marang salat.
- Hayya'alal fallah : rambah kaping 2 : padha marenea trengginasa marang kabegjan.
- Allaahu Akbar : rambah kaping 2 : Allah iku luwih dening Agung.
- Laa Ilaaha illallaah : rambah kaping 1 : ora ana kang sinembah kalawan bener amung Allah.

KAMAT.

- Allaahu Akbar : rambah kaping 2 : Allah iku luwih dening Agung.
- Asyhadu allaa ilaaha illallaah: : rambah kaping 1 : ingsun nekseni satuhune ora ana kang sinembah kalawan bener amung Allah.
- Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah : rambah kaping 1 : ingsun nekseni satuhune Kangjeng Nabi Muhammad iku utusa ning Allah.
- Hayya'alash shalaah : rambah kaping 1 : padha marenea trengginasa marang salat.
- Hayya'alal fallah : rambah kaping 1 : padha marenea trengginasa marang kabegjan.

- Qad qaamatish: rambah kaping 2 : temen wis anyak nga-shalaah : deg salat.
- Allaahu Akbar: rambah kaping 2 : Allah iku luwih de-ning Agung,
- Laa Ilaaha : rambah kaping 1 : ora ana kang sinem illallaah : bah kalawan bener amung Allah.

Mas Ayu " Ndhuk, nginang - nginanga ta Ngger, aja les - lesan kudu turuba - e. (Adatipun tetiyang Jawi bilih tiyang estri mentas gadhah anak : mangka mbliyut badhe tilem, punika kedah kacegah, sumelang kelajeng pe - jah).

Raden Nganten " Sampeyan racikaken ta ".

Mas Ayu " Nya. Mbakyu, pun bayek punapa sampun kenging kula tilemaken "?.

Nyai Ajeng " Sampun. Mbok Sandilata, galo wis diturokake ngamben : si bayek, gebyagen ta ".

Sandilata " Inggih. Dah, byag, dah, byag, dah, byag " (swaraning panggetak sarta swaraning amben, kaping tiga, watakipun ing tem be boten kagetan).

Nyai Ajeng " Gedrug, Mbok Karyaboga undang-en mrene, arep dak prentahi apa a - pa ".

Gedrug " Inggih. Mbok kowe ditimbali Ndara Sepuh ".

Karyaboga " Lenggah ana ngendi ? ".

Gedrug " Isih ana ing dalem ".

Nyai Ajeng a. " Mbok, gawea slametan brokohan, saiki ".

Karyaboga b. " Werni menapa Ndara ".

- a. " Kebangeten kowe kuwi : busuk mu, apa wong wis anak - anak ora su - murup slametan brokohan, sega asah ".
- b. " Merapa Ndara, sekul asah meni - ka ".
- a. " Kebangeten temenan Mbok kowe kuwi, wis ta : tak muni bae ru - ngokna. Seg a asah mono seg a Jawa diam - beng, diwadhahi ing tampah, iwake ke bo siji, tegese : iwak daging sethi - thik, sarupaning jerowan sethithik sethithik, sarta mata siji, iku aran: *iwak kebo siji*. Nibakna dhuwit patuku menyang jagal, dheweke wis mangerti. Karo pecel pitik jangan menir. Ora ngerti ".
- b. " Ngretos, ngretos Ndara, sampun ". (sampun mangertos Nda ra).
- Sasak " Ibune aku tak mulih bae, kowe ngrungkeba kari, aku yen be ngi bali ngeleki ".
- Nyai Ajeng " Mangga mawon mangsa boro - nga ing griya mang dhawahake teng si Ndhuk mawon ".
- Sasak " Iya ".
- Bendung " Aku iya ngono Ibune ".
- Mas Ayu " Enggih "
(bayi ngumur 2, 3, 4, dinten, tanpa wilujengan).
Boten kacariyos.
- Mas Ayu " O, o, Mbakyu, puseripun pun bayek coplok ".
- Nyai Ajeng " Pundi ".
- Mas Ayu " Punika ".

- Nyai Ajeng " Sampun puput : punika, ka -
paringaken kula gendhongipun.
Mbok Jagakarsa : jupukna tenong
pedadahan kuwi ".
- Jagakarsa " Menika ".
- Nyai Ajeng " Kowe rak wis dakprentahi
ndokoki mrica sajodho ginawe
mbunteti bolonging puser jebul
kang kodokokake iki : tumber
(cekakan ketumber).
- Jagakarsa b. " Enget kula tutuping puser
punika, menawi lare jaler, ketum
bar, lare estri mriyos ".
- Nyai Ajeng a. " Kaelinganmu kuwi kuwalik
balejet, benere yen bocah lanang
mrica, bocah wadon ketumber, wis
ta : jupukna mrica sajodho bae ".
- b. "Inggih menika ".
- a. " Kene. Kowe apa wis gawe
bubukan sari (jembuling sekar
nagasari kagoreng ing sangan la-
jeng kalawed)".
- b. " Sampun, kula dekekaken ing
cupu alit menika ".
- a. Lungna. (Mrica kekalih lajeng ka-
lebetaken ing bolonganing puser
kaenetaken ing tangan mawi kauwur-
uwuran ing sari rumiyin). Kowe a-
pa wis prigel ndublag, si bayek
wis ngumur sepasar wiwit kena di
dublag ".
- b. " Dereng patos prigel, Ndara"
- a. " Wis ta ; uledna sega lemes
ing bathok bae sethithik. Sing lem
but banget, lan bakarna brambang,
kambi njupuka gedhang ambon tuwin
gula krambil.

Ing salah sawiji warna ing uled-
uledan sega lemes mau genti - gen-
ten, esuk : karo brambang,awan :
karo gedhang lan sore karo gula
krambil.

- Jagakarsa " Inggih sendika ".
- Nyai Ajeng a. " Mbok Karyaboga ".
- Karyaboga b. " Kula ".
- a. " Kowe blanjaa menyang pa -
sar, ginawe slametan sepasaran,
lan kabener pupute si bayek.
Dhek mau pusere wis coplok, meng-
ko bengi jagongan "
- b. " Inggih. Wilujenganipun
rak namung sekul janganan, je-
nang abrit, jenang baro - baro
tuwin jajan pasar kemawon ta,
Ndara ".
- a. " Gene kowe baud iya wis be-
ner kabeh. Wis metua, ndaramu
Den Bei aturanana rene " (cekakan
mrene).
- b. " Inggih. Ndara, panjenengan
dipun timbali ibu jengandika Nda-
ra Nyai ".
- Tangkilan " Ibu ana ngendi ".
- Karyaboga " Lenggah wonten ing gan-
dhok ".
- Tangkilan " Wonten menapa Bu, nimbali".
- Nyai Ajeng " Gilo pusere anakmu rawata-
na, besuk dak kandhani gawene.
Karo aja mung mikir bakal dhayoh-
mu mengko bengi bae ; ta sarat-sa-
rat uga pikiren ".
- Tangkilan b. " Menapa Bu, saratipun".

Nyai Ajeng

- a. " Omahmu awerana lawe wenang mubeng. Pipi lawang omah, padha dokokana godhong girang, godhong widara, godhong lolan, godhong na nas, nganggo loreng - lorengana enjet lan angus ginawe elet. Dadi kaya rupane ula welang, apa dene dokokana ri kemarung, iku dadi pa nulaking sarap-sawan aja kongsi wani mlebu ing omah, wedia dening sarana iku."
- b. " Sarap - sawan menika punapa ta, Bu, kula rak dereng trang cariyosipun ".
- a. " Sarap - sawan mono saikine lelembut, kadadian saka anake Puthut Jantaka, maune arupa kewan".
1. Sapi Gumarang, luguning anake Puthut Jantaka.
 2. Kuthila Pos : kadadian saka bungkus.
 3. Celeng Demalung : kadadian saka kawah.
 4. Asu ajag : kadadian saka ari-ari
 5. Kala Srenggi (=bantheng) : kadadian saka getih..
 6. Kala Murto (=kebo) : kadadian saka pelem.
 7. Kala Randing (=menjangan) : kadadian saka ilu.
 8. Kala Welakas (=kidang) : kadadian saka kunir (landhesan pangethoking ari - ari).
 9. Tikus Jinada :kadadian saka coplokan ari - ari.
 10. Tali wangke : kadadian saka ususe ari - ari.

Kabeh iku dadi sarap - sawaning bayi nggoleki panuksmaning Sri.

Iku kang kinuya-kuya arep karabi, sirna dening Wisnu, banjur dadi sarap - sawan (=lelembut). Karo gawea dolanane sadulure si bayek kang lair bareng sadina, kang metu ing marga ina, kakang kawah adhi ari - ari, getih puser klima pancer "

Tangkilan

- b. " Kula kok inggih dereng sumerep tegesipun, sadherek ing kang lair sareng sadinten, me - dal ing marga ina punika ".

Nyai Ajeng

- a. " Wong wis genah ngono kok ijih (=isih) takon.
Kakang kawah, tegese kawah kang metu dhisik, adhi ari - ari sok anaa ari - ari iya metu kerri (=kari) nuli getih lan puser. Kalimane pancer : si bayek, karo dene kuwi rak wis kasebut ana ing layang kidungan ".
- b. " Sampeyan menapa, apal Bu ".
- a. " Apal maneh (=pisan) tem bange Dhandhanggula, rungokna tak urak-urakake ".

- Ana kidung kekadang pramati, among tuwuh ing kuwasanira, nganakaken saciptane, kakang kawah puniku, kang rumeksa ing awak kami, anakakaken sedya, pan kuwasanipun, adhi ari - ari sira, amayungi laku kuwasanireki, angenakken pangarah.
- Punang getih ing raina wengi, angrowangi Allah kang kuwasa, andadekaken karsane, puser kuwasanipun, nguyu - uyu sembawa (l) mami, nuruti ing panedha, kuwasanireku, jang kep kadangipun papat, kalimane pancer wis dadya sawiji, nunggal sawujudngwang.

- Yeku kadangipun kang umijil, saking marga i na (2) sareng samya, sadina awor enggone, sa kawan kadangingsun, ingkang nora umijil saking, marga ina punika, kumpule lan ingsun, dadya makdum sarpin sira, wewayangan ing dat reke dadya kanthi, saparan datan pisah (3)
- Yen angidung poma den memetri, (=dimahat), memulea kang golong lelima, takir ponthang wewadhaha, iwak - iwakanipun, iwak tasik ra wa myang kali, sarta iwak bengawan, mawa gan talipun, (kenyeahan sedhah kawalik lajeng dipun tangsuli ing lawe wenang), rong su - pit winungkus samya, apan dadya satunggal arta nyadhuwit, sawungkus - wungkusira.
- Tumpangena neng ponthang nyawiji, dadya li - mang wungkus ponthang lima, sinung sekar cepakane, loro saponthangipun, kembang boreh dupa ywa lali, memetri ujubira, donganipun mahmud, poma dipun lakonana, saben dina nuju kalairaneki, agung sawabe uga.

-
- | | |
|-----------------------|---|
| (1). nguyu - uyu (kw) | = ngrerengga, jumurung. |
| sembawa " | = sembada pantes, prayoga, bagus, nglengkara. |
| nguyu-uyu sembawa | = jumurung marang kang pantes, utawa prayoga. |
| (2). marga (kw) | = dalan turutan, lestari. |
| ina " | = nistha, cacad, kuciwa, ku - rang tuna. |
| marga - ina | = dalan nistha (metu ing ku <u>wa</u> donan). |
| (3). makdum | = ora ana. |
| sarpin | = resik lugu. |
| makdum sarpin | = ora ana lugu, utawa resik ora ana, tegese : |
| wayangan putih | = Mayangga seta (mriksanana Wirit) RWW. |

- Balik lamun nora den lakoni, kadangira pan padha ngrencana temah udrasa ciptane, sasedyanira wurung, lawan luput pangarahneki, sa karepira wigar, gagar datan antuk, sing kurang tememenira, madhep laku iku den awas den eling, tamating kekidungan.

Tangkilan

- b. " Sapunika kula sampun mangertos. Menggah dolananipun punika rak inggih salimrahipun kemawon ta, Bu, kadosta : umbul - umbul gendra, songsong, sami dlancang sarta kerisan tuwin tum bakan dipun tancebaken ing gadebog ".

Nyai Ajeng

- a. " Iya kaya mangkono kuwi, karo mengko bakdo ngisa' nganggo ngunekna mrecontandha yen wis puput ".
- b. " Inggih. Kala Mbok Sandi - lata madhahi ari - ari ing kendhil rumiyin menika mawipuji, nanging boten dumugi, aturipun dhateng sampeyan : supe lajengipun, punika sampeyan punapa inggih saged : Bu ".
- a. " Bisa maneh (= pisan)" .
- b. " Mangga kula aturi ngurakurakaken malih " .
- a. " Ah, emoh (=suthik)" .
- b. " Boten, Bu, mangga, meh ba dhe kula serati wonten ing primbon kok " .
- a. " Cajege ngene " .
- Bebukane golang - galing kaki, (liniru nini, yen wadon), putu bantheng wulong, kaki among nini among kiye, lah tunggunen gusti

arsa guling, sira sun opahi, kang satriya¹ mujung.

- Kakang kawah adhi ari - ari, payo padha nglumpok, mbok nirbiyah, lat diyah den age, bathok bolu uyahe ywa kari, lan dhuwit rong dhuwit, dome aja katun.
- Beras abang lawan lenga wangi, lan gantale loro, tetulisan Ngarab myang Jawane, leboke na ing kendhil tumuli, sinrebetan putih, sa karsa linabuh.
- Kutu - kutu walang taga sami, bareng lairingong, kang gumremet kang kumelip kabeh, lah tunggunen gusti arsa guling, sira sun opahi, jenang sungsum telu.
- Dandanane saking suwargadi, bathok isi ko - nyoh, bathok tasik tapel myang pupuke, ana nggawa bokor lawan kendhi, ana nggawa maning, kebut lawan payung.
- Midadari gumrubyug nuruni, pra samya amomong, ana tunggu ing kanan keringe, ana nggawa kasur lawan guling, kajang sirah adi, kemul sutra alus.
- Yen ana bayi nangis ing wengi, binektaa gupoh, marang latar pojok lor prenahe, pra leluhur rawuh anyuwuki, meneng aja nagis, jangbang bayi turu.

Tangkilan	b.	" Nuwun, Bu "
Nyai Ajeng	a.	" Mbok Jaga "
Jagakarsa	b.	" Kula "
	a.	" Kowe sing rada rigen, mengko si bayek rak dipangku para sepuh genta - genti sawe - ngi. Esuk lagi kena diturokake, ing peturone dokokana srana, kowe rak wis sumurup adate ta "

- b. " Sampun ".
- a. " Apa ".
- b. " Gandhik kacoret ing apu-kaistha tiyang mawi irung, cang kem tuwin mata, lajeng dipun gendhong cara bayi. Katilemaken ing pasareanipun ingkang wayah, wonten ing tampah kalemekan go-dhong senthe.
Punapa inggih makaten ".
- a. " He'eh, wis kebeneran ".
- b. " Ambak - ambak kula dereng sumerep tegesipun, amung grubyug tembo piwulanging tetiyang sepuh makaten ".
- a. " Tegese srana mau mengkene : puputing bayi iku sarap - sa - wan padha teka. Sire arep ngerah utawa misesa bayi, ora sumurup keliru gandhik, nganti sawengi sedyane tanpa dadi. Gandhik ora pasah kinerah, banjur padha lu - nga kapok ora bali - bali, ora weruh yen bayine ora ana ing paturon, pinangku ing wong ".

Jagakarsa

" Kok busuk nggih Ndara le-
lembat punika, taksih kenging
dipun apusi ".

Nyai Ajeng

" Iku dhemit dhek jaman ku-
na, yen saiki ayake wis pinter
pinter. Pak, wayahe si bayek
mang wesiyati nama : ta, niki
empun sepeken sarta empun puput".

Sasak

" Iya ta, becike njupuka
jenenge bapak biyunge, tak je -

- nengake Raden Bagus Suwarna bae, prayoga ".
- Nyai Ajeng " Enggih, kula empun ndhe - rek remen.
Bei, anakmu diparingi jeneng Raden Bagus Suwarna ".
- Tangkilan " Inggih nuwun ".
- Nyai Ajeng " Mbok Karyaboga, gawea slametan jenang abang, ginawey nylameti kepyake jenenge si banyek, kaarana Raden Bagus Suwarna ".
- Karyaboga " Inggih sendika ".
- Tangkilan a. " Sastraubaya gawea layang ulem - ulem menyang kanca sawa - tara, ana priyayi selawe, gedhe ne menyang telung puluh. Ngatur uninga olehku duwe anak, lan mengko bengi kebener separe, tak aturi pinarak tirakatan. Ulem semono mau teka separo bae, wis begja ".
- Sastraubaya b. "Mugi kaparingan ngengreng ".
- a. "Lah, mbok uwis kono ko - ureg - ureg dhewe, mengko tak owahane yen kurang kepenak ".
- b. "Inggih sendika ".
- Serat saha ingkang taklim, Ngabei Tangkilan katur panjenganipun ingkang rayi Raden Ngabei Demang Malang.
- Sasampunipun kadya punika, wiyosipun, kula ngaturi uning nalika
tiyang estri rencang lare medal

jaler, saking pangestu sampeyan sami ginanjar wilujeng sadayani pun.

Ingang punika menawi nda - dosaken dhanganing penggalih saha sela padamelan, ing mangke dalu panjenengan sampeyan kula aturi pinarak tirakatan dhumateng ing griya kula, sanget ing pangajeng - ajeng kula.

Kaserat kaping

Ingang raka Ngabei

- b. " Punika sampun ".
- a. " Kena wis kepenak kabel, mung tembung pangestu, salinana pamuji, awit kaprenah nom, yen kaprenah tuwa nganggo tembung : pangestu. Banjur pacaken, yen wis rampung kabeh bae, tak te - kene ".

Sastraubaya

" Ingih sendika ".

Sasak

" Bei kowe apa nganggo ngatur - aturi " ?.

Tangkilan

" Boten namung kanca sawatawis ".

Sastraubaya

" Punika panggarap kula ulem - ulem sampun rampung ".

Tangkilan

" Endi tak tekene kabel " .
Nya, banjur lakokna saiki. Panakawan bae kabeh konen nglakokake, warahen, yen tinemu sare, konen ninggal aja dienteni ".

- Sastraubaya " Gledheg, gledheg punika kados rayi sampeyan Bapak Bendung rawuh ".
- Sasak " Pethuken : ta ".
- Tangkilan " Nun inggih. Punika raka jengandika sampun rawuh lenggah wonten ing griya, lajeng dhateng ing griya kemawon rumiyin".
- Bendung " Apa wis suwe, kangmas rawuhe ". (=rawuhe kangmas apa wis suwe).
- Tangkilan " Dereng dangu ".
- Sasak " Ngriki Dhi, celak kula kemawon ".
- Bendung " Inggih Den bei. Metu nek ana dhayoh, aku ana ngomah bae wong wis tuwa nek ngewuh - ewuhi becik tunggu bayi bae kangmas ".
- Tangkilan " Nun Inggih ".
- Nyai Ajeng " Pak samang mangku kriyinta, didamel sarat mangke tumunteng keng rayi, tumunteng ibu - ibune, kula ngantuni mawon, mangke pukul - pukul tiga panggenan mbliyut ".
- Sasak " Iya ta, sing duwe putu lanang gathot sapa, athik ngangggo wedi mbliyut ".
- Nyai Ajeng " Milane ".
- Tangkilan a. " Mangga - mangga, kados semadosan gumurubyug sesarengan ".
- Tamu - tamu b. " Lasar inggih kangsen kalawingi sageda sareng dhateng

pukul sanga boten wonten ingkang brondong ".

- a. " Mangga wedangipun sami kaunjuk ".
- b. " Inggih ".
- a. " Kepareng lenggah kasu - an Kangmas ".
- b. " Prayogi, nanging kula pei kemawon ".
- a. " Adhi ".
- b. " Kula setoter: Kangmas ".

Tangkilan

" Pun Anak ".

Tamu - tamu

" Kula kertu gangsal Bapak".

Tangkilan

" Mangke - mangke kula ta
tanipun, tamu wonten 20
ingkang lenggah setoter 8
kertu gangsal 5
pei kalih bangku 6

gunggung 19

kantun 1

gampil mlebet dhateng kertu gangsal inggih kenging, dados neman, gundhul dados dika, nama petikan.

Mlebet dhateng setoter inggih kenging, dados sangan. Bilih ingkang ngaben sampun wolon, ingkang ngasut boten kenging ngaben, sanadyan wewah."

Tamu - tamu

" Sampun ".

" Setoteranipun kemawon ing
kang sangan ".

" Prayogi ".

" Mangga wiwit tapuk ".

" Mangga ".

SETOTER.

" Geng tomprang seringgit - seringgit ".

" Kalih - kalih kemawon gampang pothenganipun ".

" Prayogi ".

" Kula nigani ".

" Mangga ".

" Sekawanan pisan ".

" Sampun tigan kemawon ".
dher (mbanting cepengan ing bangku angsal kalih ngas).

" Sapa lawan ". (kaliyan ngukup arta totohan kalih welas rupiyah).

" Cilaka rong kampu ".

" Mangga - manggga sinten ingkang ngaben (kalih ngas)".

" Kula (kalih hir) ".

" Kula (kalih pro) ".

" Kula (selikur rujuk) ".

" Kula (pitulas klawer)".

" Kula ingkang atas (kalih ngas), wudhunipun setangsul ".

" Mangga tumbas Kangmas : nem rampung ".

" Mangga namung sekawan rampung kemawon ".

" Prayogi ".

" Tigan pareng ".

" Sae ".

" Sampun Dhi, dipun kasut ".

" Inggih, mangga dipun tek
tiga ".

" Inggih " (dhel, dhel,
dhel).

" Wo;pejah pitulas geseh ".

" Cilaka, nembelas geseh ".

" Lha, kula piton wolonipun
namung gangsal welas, kula me -
nang tomprangipun, Kangmas me-
nang agengipun ".

" Inggih ora nyana pitulas
geseh bae motheng ".

" Punika sampun; kakasut ".

" Sampun ".

" Kula ingkang atas, lagi
tingkem setangsul ".

" Mlajeng - mlajeng ".

" Urut ".

" Sampun, mlajeng sedaya ".

" Mangke - mangke, kula ma-
nahipun rumuyin, begjan ndherek
mbikak namung selangkung, nek mbe-
gok rong ngas bae kepriye ".

" Sareh kula unthutipun ru-
miyin. Elo, ketiban godhong ge -
seh, malah kolir, mbegogok teme-
nan, namung kalih ngas; Dhi ka -
won ".

KERTU GANGSAL.

" Sinten ingkang ngasut ".

" Dipun selaka - wedhar kemawon, mendhet kertu nyatunggal, sinten ingkang ageng piyambak : ngasut ".

" Punika leres, dados boten damel kemeren ".

" Lha keleresan, kula pikan tuk sanga, kados ageng piyambak, sinten ingkang pikantuk sanga ".

" Boten wonten, sampun sampeyan kasut ".

" Inggih. Banjiranipun pinten ".

" Setengah kemawon sedhengan, pasang tikel kaping tiga sampun dados kalih rupiyah ".

" Dados, mangga wudhu ical setengah ".

" Mangga. Gogoran ".

" Setengah : gor ".

" Tigan ".

" Sekawanan ".

" Gangsalan pisan ".

" Sampun; sampeyan tek ".

" Sampun ".

" Apa gore kiye, dengkek ".

" E, njeplek bae jebul ana

kene ".(kaliyan ngukup yatra se - ringgit).

" Mangga sampeyan main ".

" Mangke ta cepengan kula peng - pangan, dika sedaya ".

" Mangsa ".

" E, sampeyan yektosi, yen maiben; mangke (=yèn sampeyan maiben mangke sampeyan yektosi), sengget kembang (=cawang) lusi - lusi - lusi, (pamuji sampun ngantos kecandhak mainipun). Wudun bumi (=gunung) lusi - lusi - lusi, mandhor tenong (=kucing), lusi - lusi - lusi, lindhu amben (=bedor) lusi - lusi - lusi ".

" Jik, (nyandhak gadhah bedor) bledheg silit", (sanga picis = plecis).

" Dadi awu " :dher (swara - ning tangan nebak meja) (punika ingkang nyandhak kantong piyambak, menang totohanipun ngukup wudhu ical seringgit. Menawi menang malih nana mbanjir, mangka taksih menang malih nama ladhu).

PEI.

" Jungipun pinten ".

" Cagak lenggah sedasa se -
dhuwit kemawon ; Adhi ".

" Kesangeten,ta, sasat ndo-
domi, sedhengipun kawandasa su -
wang. Te :setengah kalih tengah,
belah srupiyah,kawan atusanipun
saringgit, dados bilih kawan a-
tus gangsal rupiyah leres, keja-
wi kenginganipun ".

" Sedhengan semanten punika,
kula nderek. Mangke mangsa sande
ya ajon - ajon tomprang utawi u-
wul kawan atusan : boten ".

" Punika ageng - agengan na
manipun, kula ajrih ".

" Bathon kaliyan kula Kang-
mas, sepalih edhang ".

" Lah punika wonten kanca
kula, mangga gangsal rampung ".

" Bekes, kene mekaowa ".

" Inggih sendika ".

" Mangga Dhi, sami yat-yat-
an ".

" Mangga. Kula kados ageng
piyambak : sanga yat kula ".

" Inggih leres sampeyan ing
kang dados raja, boten wonten
ingkang nyameni yatipun ".

" Sampeyan ingkang dados pa-
tih ndum - dum ".

" Inggih, punika ningali gendholanipun punapa boten ".

" Kenging. Sampun sampeyan ingkang dhahar ".

" Mangke :ta saweg kamanah".

Raja

" Rujuk".(nedha kasut sami kasut)".

Patih

" (Patih boten saged nututi nedha kasut, amargi boten kiyon pados nalar sanes). " Rujuk ". (nedha sanga bang sami sanga bang)

Unyik

" Wis ora kena pinikir, mangan kasut, sangane bang mati, mangan sanga bang, kasute mati, padha - padha mati, becik mati bareng ".(lajeng nedha sanga - bang : mbikak iyo mendhet kasut).

" La dalah kebeneran " (te rus sabetanipun, pejah-pejahan, nanging unyik nglokop = bikakanipun boten nate ical, rampung gebagan kapetang unyik pikantuk 420, patih 300, raja 250, sami kebintut sadaya).

" Adhi kenging 120 = tiga dados setunggal, te : setengah: dados sangang wang, buntut sru - piyah dados selikur wang, belah kalih tengah dados seringgit langkung setangsul, kawan atusan seringgit, dados gangsal ru - piyah langkung setangsul ".

" Inggih sampun leres ".

" Petangan sampeyan punika ndangoni lampah awit nama mera - ngi tatal, tiyang sampun dipun

pathok, angger kawan atus inggih kenging gangsal rupiyah kantun metang kengingipun dasanan kemawon, kula kenging 170 = gangsal, dados gangsal rupiyah langkung gangsal wang ".

" Mangke kula kagalih kirang terang ".

" Mangsa ".

" Inggih, ta, sampun, mangke malih kemawon boten ".

" Bayaranipun bilih sampun kalih gebagan kemawon, isarat sampun ngantos wonten grejeg, punika saweg sagebagan sampun wonten sliringaning gesehipun pa manggih "

" Sampun, sampun boten susah kagalih malih ".

(Katerangaken sawatawis bab kertu ageng alit).

SETOTER .

Setoter punika kertu ageng damelan Walandi kangge ka sukanipun tetiyang Jawi, kathahipun 32 iji namung ka damel 4 warni.

cengkeh, jambu (cemeng).
jobin sarta kowah (abrit).

kaperang dados	8 golongan
ngas aji nyawelas	4 warni
hir aji nyadasa	4 "
pro aji nyadasa	4 "
wadung aji nyadasa	4 "

(wadung cengkeh nama klawer, saged dados ngas, da - dos hir sapiturutipun.

Kadosta : selikur klawer = kalih ngas, pitulas klawer = kalih pithi, nanging agengipun boten ewah, punapa ingkang dipun wori, awor ngas inggih selikur, a wor piton inggih namung pitulas. Wadung jambu nama cakrama = klawer, nanging inggahing cakrama wonten wewenangipun ingkang atas sarta namung tumrap ing kertu sekawan, kangge blim - tingkem, angsal 15 ru - juk kecengkik, kepeksa kedah ngaben).

dasan	4 warni
wolon	4 warni
sangan	4 warni
piton	4 warni

Ingang menang piyambak sekawan ngas, lajeng kawan hir sapiturutipun, utawi tigang ngas, tigang hir sapiturutipun, kalih ngas kaanggep dados (22) nanging kalih hir, boten, rujuk sekawan nama plus.

Ingang menang piyambak 41, lajeng 40, sapiturutipun dumugi 34.

Utawi rujuk tiga 31, lajeng 30, sapiturutipun dumugi 24, utawi rujuk tiga kalih 21, lajeng 20, sapiturutipun dumugi 15.

Nanging plus : kawon kaliyan kawan dados, makaten ugi rujuk tiga 3l kawon kaliyan tigang dados (21) tigung pithi, rujuk kalih (21 lsp) kawon kaliyan kalih ngas, nanging kalih hir kawon kaliyan rujuk (15). Kalih ngas (22) kawon kaliyan rujuk tiga (24).

Kertu kalih duman sepisan, punika kenging dipuntohi, jaman 100 tahun minggah, ageng sarta hir pro, nanging sareng 100 tahun mengandhap dumugi sapriki ingkang dipun tohi ageng tomprang ageng, kathah - kathahan cah, tomprang angsal-angsalan kalih dados, utawi rujuk.

Tumbas ijen, utawi tigan (sekawan boten cara) (nanging sapunika ageng tomprang, sarta tumbas malah wolon) tegesipun nusul tumut ngaben, sanadyan geseh inggih dipun aben, perlunipun menang - menang-an tomprang kaliyan mengsahe, rencangipun nusul, suku saged dados, sarta saged menang wudhunipun, botenipun angger menang tomprangipun ; sampun.

SELIKURAN.

Setoter kasebut ing nginggil : 32 iji
kajangkepaken sedaya, inggih punika kawewahan
karkaran :

neman	4 warni
gangsalan	4 "
sekawanan	4 "
tigan)	4 "
) winastan kuncung	
ron)	4 "

gunggung 52 iji

kenging ijen dumugi wolon, ingkang menang dundum, na
ma pot utawi dados bandar, mengsah tiyang pitu, la-
jeng dipun dumi nyatunggal rumiyin. Awakipun inggih
mendhet setunggal, tumunten dipun dumi nyatunggal ma-
lih, awakipun inggih mendhet setunggal malih, menawi
wonten ingkang angsal kalih ngas, utawi selikur, ker-
tu kalih wau kabikak, (sampun menang) ananging menawi
ingkang pot gangsal kalih ngas, utawi selikur sedaya
kawon. Sanadyan ingkang sampun angsal kalih ngas, u-
tawi selikur wau inggih kawon sami mbayar wudhu seda-
ya, nanging menawi mawi tomprang : baul, dene menawi
wonten ingkang angsal selikur Walandi miyambaki, gen-
tos dados bandar.

Menawi bandar boten angsal selikur, ingkang atas men-
dhet rumiyin, kenging mendhet ngantos kaping gangsal,
menawi boten pejah nama kengsi, menang kaliyan pot.
Menawi pejah lajeng kabucal kemawon, kawon kaliyan
pot, nanging menawi gesang kertu tiga sekawan (16-21)
dipun tutup tanpa bikakan, tumunten ngandhaping atas
mendhet inggih kados makaten wau, sapiturutipun dumu-
gi bandhar mendhet kantong piyambak. Menawi angsal se-
likur utawi kengsi sedaya kawon wudhunipun, kejawi

ing kang kengsi rumiyin, (sampun menang). Menawi gesang : ngaben kathah - kathahan, bilih sami : menang bandar, kawonipun bilih kaot setunggal sapiturutipun, sanadyana pejah taksih menang kaliyan ing kang pejah rumiyin. Dene ing kang tumraping totohan sanesipun wu dhu boten makaten, ing kang angsal kalih ngas utawi selikur rumiyin : sampun menang, bilih sami angsalipun : baul.

Kertu tiga utawi sekawan sami kathahipun, utawi sami pejahipun inggih ugi baul. Mila pejah gesang katingkem kemawon, pambikakipun saking panedhaning mengsahipun (ngaben).

KERTU

Kertu alit punika damelan Cina kangge kesukanipun te
 tiyang Jawi, kathahipun : 120 iji

ananging namung kadamel 30 warni

sarta lajeng kaperang dados 10 bagiyon

saperang - peranganipun kadamel 3 warni

saha ajinipun ing dalem

sawarni cacahipun : 4 x 30 = 120

mantuk kados ing nginggil wau :

- a. Kertu satangsul = 60 = $\frac{1}{2}$ lampahan
- b. Kertu 2 tangsul = 120 = selampahan
- c. Kertu 3 tangsul = 180 = 1 $\frac{1}{2}$ lampahan
- d. Kertu 4 tangsul = 240 = 4 lampahan

a. Kangge kertu gangsal (tiyang gangsal, utawi nem) sarta thothit gamblok (tigan, utawi namung ijen).

b. Kangge thothit (tigan, utawi namung ijen) sarta kangge kowah (sekawanan) kasukanipun tetiyang estri, punapa dene kangge pei (tigan, utawi namung ijen) tuwin kangge belit (ijen dumugi gangsalan), kasukanipun tetiyang jaler.

c. Kangge kowah neman, kasukaning panganten.

d. Kangge thothit sekawanan, kasukanipun para putri.

Menggah warnining kertu kados ing ngandhap punika .

1. Iyo : kasut, kucing, bedor, aji 1 utawi 11.
2. Ro : plompong, dengkek, cina utawi dhimpil.
3. Telu : tambur, gunung, cina utawi ciwir.
4. Pat : tambur, cawang, cina utawi nyonyah.

5. Lima : kanthong, lintrik, cina utawi babi.
 6. Nem : kerok, kleja, cina.
 7. Pitu : kera, lintrik, cina.
 8. Wolu : picis, lintrik, cina.
 9. Sanga : picis, utawi glindhing, bang, cina.
 10. Iyo : Ratu, kenci, gundhul utawi petik.
-

KERTU LIMA

Kasukan kertu gangsal punika ingkang kadamel baku cina lintrik, dika, utawi abang ireng, kadosta :

1. dika sedaya sarta ireng sedaya	6	6
2. sami gadhah	4-2	2-2-2
3. sami gadhah	4-2	2-2-2
4. sami gadhah	4-2	2-2-2
5. sami gadhah	2-4	2-2-2
6. dika 2 cina 1	4-2	4-.2
7. lintrik 2 cina 1	2-4	.-4-2
8. lintrik 2 cina 1	2-4	.-4-2
9. lintrik 2 cina 1	2-4	.-4-2
10. cina sedaya sarta abang sedaya	6	6

- ab ir dik lint ci

 gunggung 30 - 30 - 18 - 20 - 22

Petanganipun : abang 30, ireng 30 = 60

sarta dika 18, lintrik 20, cina 22 = 60

Ro plompong, tiga sekawan tambur, wolu sanga picis, klebet petangan lintrik, utawi nama lintrik cemeng.

Sanga bang, wolu, pitu, gangsal lintrik, nama lintrik abang.

Kertu nginggil piyambak pungkasaning dumduman lajeng kabikak nama : gor; punika dipun totohi nama gor-goran; sinten ingkang angsal gor menang, utawi dipun totohi : abang ireng, tuwin cina lintrik, sinten ingkang kaleresan pethekipun : menang.

Bilih pamainipun menang kaping kalih, nama mbanjir, mbladheg, menang kaping tiga nama ladhu, punika dipun pasang tumikel - tikel, kadosta : pasang setali kawon, dados setengah, kawon malih, dados serupiyah, meksa kawon malih dados kalih rupiyah.

Makaten salajengipun, punika botohan ingkang cuwak piyambak.

Menggah wijanging kertu sarta kuwasanipun kados ing ngandhap punika :

- a. Cina ingkang ageng piyambak : ratu mbawahaken kenci, kenci mbawahaken ro, telu sapiturutipun dumugi sanga cina ; gundhul klebet cina bilih main gangsalan sarta sadaya wau nama cina cilik, tanpa undha - usuk, kalih cina saged mejahi sanga cina, bilih boten wonten ratu kenci.
- b. Sanga bang mbawahaken wolu pitu, lima lintrik, sanga picis, mbawahaken wolu picis, klebet bangsa ning lintrik.
Pat tambur mbawahaken tiga tambur klebet bangsa ning lintrik.
Cina (ratu) lintrik (sanga bang, sanga picis, pat tambur) ageng, boten pejah dening cina lintrik alit, nanging kedah tumut kamainaken nama beri, pejahe sami bangsanipun, ratu sami ratu lsp ; samnipun dika sami dika.
- c. Dika boten bawah - binawahan, candhakan sami setunggal.
Gundhul nama petik, sarta klebet dika, bilih main neman, utawi nama petikan.
-

THOTIT GAMBLOK = ROLUH.

(cekakan loro puluh).

Kasukan thothit gamblok, punika kasukaning lare : ti gan, utawi ijen, menawi tigan : cepenganipun $7 \times 3 = 21$ bikakanipun $6 \times 3 = 18$ ingkang mengkurep = $21 = 60$.

Ingang dipun dumi rumiyin raja : 7 bikakan, 6 la - jeng patih 7 bikakan 6 lajeng unyik 7 bikakan 6 = 21 lan 18 satirahipun 21 ingkang mengkureb, gunggungipun sami kados ing nginggil wau = 60.

Menawi ijen : cepengan sarta bikakanipun sami nyada - sa $\times 2 = 20 \times 2 = 40$, ingkang mengkureb $20 = 60$.

Unyik dipun bikak, nanging patih boten kenging ninga li gendholan, raja nedha rumiyin, tumunten patih, la jeng unyik, wangsul dhateng raja malih lsp. Ngangkah pikantukipun abrit (ratu, kenci, sanga bang) seda - ya abrit sanadyan namung setunggal ajinipun 10, ker - tu cemeng sanesipun kedah pikantuk rujuk, saweg ga - dhah aji 10. Bilih geseh boten dados, utawitanpa aji, watesing pejahipun 40, agengipun 100 minggah, menang totohanipun.

THOTIT TIGAN SALAMPAHAN.

Cepenganipun $14 \times 3 = 42$, bikakanipun $12 \times 3 = 36$, ingkang mengkureb $42 = 120$.

THOTIT SEKAWANAN : KALIH LAMPAHAN.

Cepenganipun $20 \times 2 = 40$, bikakanipun $20 \times 4 = 80$ ingkang mengkureb $8 = 240$.

Thothit punika nedha, mbucal sarta mbikak gegentosan ingkang rumiyin raja, lajeng patih, lajeng unyik, ngangkah pados rujuk sekawan, ajinipun 10.

Bilih namung angsal rujuk 3, inggih namung aji 3. Rujuk 2 boten dados, namung ratu, kenci, sanga bang ajinipun sanes, angsal rujuk 4 ajinipun 20, rujuk 3 ajinipun 10. Rujuk 2 boten dados nanging taksih gadhah aji 2, sanadyan namung angsal 1, inggih gadhah aji 1, mila sami merlokaken abrit, sinten ingkang angsal rujuk sekawan : kathah, punika ingkang menang piyambak. Pinten kaotipun tinimbang kaliyan ingkang pikantuk rujuk sekawan : sakedhik, inggih punika ingkang dados pikawonipun. Saupami tohipun sedasa suwang, bilih kaot 10, bayaranipun suwang, kaot 15 kalihteng, mekaten salajengipun. Namung ingkang kawon piyambak, kejawi bayaran baku mawi tambah mbayar malih nama : te (dhendha) setali, punapa setengah.

KOWAH.

Kasukan kowah, cepenganipun 11 ingkang main 12 tanpa bikakan, kertu ingkang dipun bucal kening kapendhet dhateng mengsahe ngandhapipun (tengen) kajodhohaken kaliyan cepenganipun. Lajeng gentos mbucal bilih boten ajeng dhateng bucalan wau : lajeng mendhet kertu mengkureb sisanipun ingkang kapendhet dados cepengan nama : ngiyuk.

Dene pangangkahipun pados jodhoning cepengan niga - niga utawi $3 \times 3 = 9$, namung janji sami angkahipun kemawon, utaminipun sami werninipun nama : bak, utawi : mata (gadhah aji indhaking bayaran. Utawi kadamel petangan bilih mawi ngepot yatra utawi barang, sinten ingkang pikantuk bak rumiyin piyambak kathahipun 12 punika ingkang menang totohanipun). Inggang kalih kedah pados sami angkanipun, bilih sampun pikantuk sami nama :

1. Sampun gadhah bak, sawungipun geseh, nama : metu kowah.
2. Sampun gadhah bak, sawungipun rujuk, nama : metu nocog cekikowah.
3. Sampun gadhah bak, sawungipun rujuk, medal geseh nama : metu kowah = no. 1.
4. Dereng gadhah bak, sawungipun rujuk, nama : metu nocok cekikowah.
5. Dereng gadhah bak, sawungipun geseh, sana - dyan medal boten dados.

Lajeng mbikaki kertu ingkang mengkureb, sinten ingkang medal cekinipun rumiyin punika ingkang menang. Menawi medal ngajengipun piyambak nama : rabas, punika langkung kathah bayaranipun tinimbang medal tangga (mengsahipun), sarta mawi dipun totohi piyambak nama : rabasan. Ajining bak ceken tikal kaliyan bak ingkang wonten cepengan. Dene menawi cepengani -

pun angsal klempak gangsal utawi ngantos wolu, ingkang rujuk kalih - kalih, kenging kadamel ceki nama nokang, punika sekeca piyambak.

P E I .

1. Bunci bang, ratu, kenci, sanga bang.
2. Bunci ireng, kasut, plompong, telu becik (= telu tambur) kenging kasambetan pat tambur, kanthong, kerok, kera, wolu pang (= picis) sangan macan (= plolo, glindhing, utawi picis) bunci : bang, ireng, wau ajinipun sami 15.
3. Keyang, kucing, wolu keyang, (lintrik), sanga keyang (= cina) ajinipun 12.
4. Pang, dengkek, ro cina, wolu pang utawi wolu kerok (= picis) ajinipun 11.
5. Macan, bedor, gundhul, sanga macan, sanga plolo utawi sanga glindhing (= picis) ajinipun 10.

Liya punika namung kangge petangan punapa ajinipun. Cepenganipun $14 \times 3 = 42$, bikakanipun 36, ingkang mangkureb 42, gunggung 120 dados sami kaliyantho - thit tigan.

Raja nedha utawi mbucal sarta mbikak rumiyin, tumunten patih mawi kenging ningali gendholan (bikakan ingkang kantun piyambak sangandhaping unyik, kenging dipun tingali piyambak) ; wusana unyik (nggadhahi bikakan ingkang kantun piyambak sarta kabikak, nama unyik). Mila bilih cepenganipun ingkang kantun piyambak tumbuk kaliyan unyik, nama : tungguk.

Pangangkahipun ndadosaken warni tiga ing nginggil wau sedaya, sarta mejahi mengsahipun (ngangkah rujuk utawi ngebyuk sekawan).

Bilih pikantuk warni tiga wau nama dados, sarta menawi pikantuk malih ing salah satunggalipun, klebet tumut dados.

Namung bunci ireng boten namung ingkang warni tiga sampun turut, wewahanipun inggih kedah turut ugi, kausut, plompong tiga sae : kedah ngalih utawi tiga, namabunci rangkep ; bilih boten turut, wewahanipun boten dados. Dados beda kaliyan ingkang kathah-kathah, dene wewahanipun pat tambur lima kanthong sapiturutipun inggih kedah turut. Dene menawi boten saged dados namung klebet ing petangan punapa ajinipun ; sarta sawarnining iyo namung aji nyatunggal, mila sakalangkung awrat bilih angsal iyo sarta ro boten dados, nama : gendhongan.

Bilih sampun rampung pamainipun lajeng kapetang kathah - kathahan pikantukipun, ingkang angsal kawan atus minggah punika ingkang kathah piyambak sarta menang totohanipun, kawan atus, kawan belahan, mbuntut (te : rangkep kiwa tengen) bayaranipun kathah. Angsal 350 minggah nama kawan belah; punika sampun klebet ageng sarta menang totohanipun kawan belahan, angsal te saking ingkang kawon piyambak sarta bayaran saking kiwa tengen. Kiranganipun saking kawan belah, ingkang ageng piyambak namung angsal te sarta bayaran. Inggih dhawah tengah mbayari pikawonipun dhateng ingkang kawon piyambak, pinten kaotipun petang jung. Saumpami sedasa sedhuwit, kaot satus bayar suwang, kawan dasa sekhethip. Kaot seket dumugi wolung dasa, mbayar kalih kethip. Satus setali, kaot satus sedasa mbayar setengah.

Menawi boten saged angsal kalih atus : pejah, kebuntut, utawi mbayar te rangkap.

BELIT.

Kasukan belit punika kasukan ingkang kasar pi - yambak, tinimbang kaliyan kasukan kertu sanesipun, enggal manasi, iribanipun kados selikuran (pados se likur). Belit pados angjukan (15) nanging boten nama : limalasan. Ingkang dipun angge kertu alit salampahan, ijen, tiga, (kenggalen) sekawanan (se - dhengan) gangsalan, neman, (kedangon) nanging tan pa wates.

Iyo cemeng kangge petangan 1 utawi 11, mila sawung iyo kedhawahan sekawan mangsuk $11 + 4 = 15$, nanging menawi kedhawahan telu iyo abrit = 10, boten pejah, awit lajeng kadamel petangan 1 + 10 belit 11 kakurebaken, namung awakipun piyambak ingkang sume - rep. Utawi kenging mendhet malih; nanging langkung saking petangan 15, pejah. Watesipun mendhet kertu namung 4, dados cacahing kertu 5, klebet sawungipun.

Bilih petanganipun kertu 5 iji wau kirang saking 15 nama mangsuk kertu. Saupami sawung iyo = 1 mendhet namung tansah kedhawahan ing iyo kemawon ngantos ram bah kaping 4 (= 5 kertu), sanadyan petanganipun sa weg 5 nama mangsuk kertu, menang totohanipun.

Ingkang mendhet rumiyin piyambak nama atas, lajeng ngandhape saurutipun, menawi ingkang nginggil kertunipun mangsuk, ingkang ngandhap kawon sedaya. Kosok wangsulipun menawi ingkang nginggil pejah sedaya, ingkang ngandhap piyambak menang tanpa mendhet kertu.

Menawi ingkang nginggil namung belit, ingkang ngandhap mangsuk, menang ngandhap. Nanging menawi sami belit sarta ing ngandhap purun nglanggar (ngaben kathah - kathahan petangipun cacah) menawi sami ; ingkang nglanggar kawon, nama kawon atas, kados selikuran wudhu.

Sigeg wanci pukul 1 piseгах
sekul ladha pindhang medal, legi
leginipun pisang mas, lajeng bi-
baran, namung ingkang kasukan pe
i : lajeng, ngantos dumugi en -
jing saweg bibar.

Nyai Ajeng

" Mbok Karyaboga, mengko ko
we gawea ambengan slametan sepa-
sar".

Karyaboga

" Inggih sendika. Rak na -
mung sekul janganan (tumpeng)
jenang (abrit, pethak, baro-ba-
ro) kaliyan jajan pasar kemawon
ta, Ndara "

Nyai Ajeng

" Iya. Pak, kula ajeng man-
tuk ngasokake badan wong empun
sepeken prasasat boten saged
nglegeyah, gentosan kalih keng
rayi Mas Ayu Bendung. Beda kalih
sampeyan tuwin keng rayi Mas Bei
Bendung mung rawuh saben dalu ma
won, sanadyan nunggoni, nanging
bedhug empun bibar".

Sasak

" Iya : ta, wong wis jeneng
ora ana pegawean .
Pamonge si bayek wis ana : Mbok
Jagakarsa, sarta esuk sore isih
dinadah ing dhukun Mbok Sandila-
ta, bakal nganti selapan dina, ka
ya wis ora ana kang dadi ati "

Mas Ayu

" Kula inggih ndherek badhe
mantuk : Mbakyu, pancen sampun
badhe kumecap nyuwun pamit ing
sampeyan, kaselak sampeyan ngan-
dika badhe kondur "

Nyai Ajeng

" Inggih, ta ".

Mas Ayu

" Sayektos Mbakyu, kaliyan keng rayi dinten punika badhe saos ".

Sasak

" Ayo, ta, saiki bae sisan metu Pasar Kliwon, ngiras ngam - pirake adhimu Mas Ayu. Wis ta Ndhuk, aku mulih karo ibu ibumu. Bojomu isih turu ana ing pendhapa, karipan olehe nemoni dhayoh mau bengi ".

Raden Nganten

" Inggih. Ibu benjing - enjing kula aturi wangsul ".

Nyai Ajeng

" Apa niat mulih mung di - enggo sarat bae ".

Raden Nganten

" Mang mawon ta : Bu ".

Mas Ayu

" Suthik ".

Raden Nganten

" Mbok Karyaboga, dina iki selapane putumu Den Bagus, gawea slametan tumpeng lan inthuk - inthuk (bathok bolu = bolong ngandhap dipun lambari godhong lajeng dipun dekeki areng jati sarta katul, lajeng dipun selehi uncet = pucuk tumpeng. Pucuki - pun dipun tancepi brambang tuwin lombok abrit, tigan gumlundhung). Sajekna ing dagan paturoning bayi, tumpangna ing papon. Lan sabanjure ing tembe buri yen Thole kanginan gawekna inthuk - inthuk kaya mengkono, ora susah tak prentahi maneh. Mangkono maneh saben wetone ti - nemu ganjil, kayata : 3, 5, 7,

9, lapan, gawekna tumpeng kaya saiki. Nanging yen tinemu ganep 2, 4, 6, 8, 10, lapan, ora, mung tukokna sega janganan bae : sete lon (3 ½ dhuwit), awit wetone si Thole selasa legi, umpama Setu Paing iya 9 dhuwit.

Mengko sedhela Sibuh rak nuli rawuh; yen durung korakit, kowe di dukani ".

Karyaboga

" Inggih sendika (kreteg - kreteg) punika kados swaraning kreta, lha inggih ibu jengandika rawuh. Kula medal : Ndara ".

Raden Nganten

" Iya ".

Nyai Ajeng

" Ndhuk, si Thole endi ".

Raden Nganten

" Dipun emban pun Riwug, wonten ngemper kilen, kados badhe tilem ".

Nyai Ajeng

" Kebeneran arep dak cukur. Iki wetone (selapan dinten) sar ta wis dak sangokake lading panyukuran pisan, dak mrana bae sa dhela. Endi Wug, dak cukure ".

Riwug

" Mangga ".

" E, Sedhet, jupukna sabuk kae di rikat ".

Sedhet

" Inggih , punika ".

Nyai Ajeng

" Lah wis bagus, resik durung ngililir. Bei ".

Nyai Ajeng

" Kula ".

Nyai Ajeng

" Gilo, iki rambute anakmu cukuran sepisan rawatana, tunggal

na dadi siji karo taine kalong lan coplokane puser. Perlune ing tembe buri yen anakmu wis gedhe, gawekna giligan mas uta wa suwasa, bobote satai kalong, lan sarambut cukuran sepisan wi nor dadi siji. Dene coplokan puser iku : yen ana karepe anakmu dhemen marang aji jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan, ora tedhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda, coplokan puser iku den untala, Insa' Allah dadi kedhotan. Sakehing gegaman kang tumiba ing awake mesthi kalis ora bisa tumama. Karo dene maneh bakal aduse patang puluh dinane bojomu : mung kurang patang dina, iku kogedhe apa ora ".

Tangkilan

" Mbok inggih namung mendhet perlunipun kemawon, kadospundi. Namung wilujengan sekul janganan sarta ngaturi para sepuh sawatawis nguningani ing adusipun. Tiyang kala tingkeban sampun kaagengaken ; kalih dene malih adus kawan dasa dinten kaagengaken punika rak anggenipun tiyang ageng. Menawi tiyang alit ingkang kaagengaken tingkeban; ewadene kula namung ndherek kersanipun Ibu ".

Nyai Ajeng

" Iya, ta, wis, mung diju-puk perlune bae ".

Raden Nganten

" Mbok Karyaboga, kowe

mengko gawea slametan sega ja -
nganan (tumpeng) kaya adat.
Lan kowe Mbok Jagakarsa gawea
banyu asem nganggo kembang sing
wangi - wangi ; banjur dokokna
ing jamban pasiraman kulon.
Mengko aku arep adus kramas ke-
bener patang puluh dina, ibu -
ibu kang bakal rawuh mrene ".
(Boten kacariyos patrapipun, a-
margi namung adus salimrahipun
kemawon. Namung kaot wonten ing
toya sekar setaman ; sarta la -
jeng ngadi busana ageganda, age
lung sekar, punika wiwitipun ke
nging tinunggil tilem dhateng
ingkang jaler).
(Wilujengan 2, 3, 4, 5, 6, la-
pan, kejawi sekul janganan : bo
ten wonten, mila boten kacari -
yos).

Raden Nganten

" Mbok Karyaboga mengko
nem lapan, utawa pitung wetone
putumu Den Bagus : tumbuk wuku
(tingalan pawukon, wolung wu -
lan lumampah = 7 wulan 3 utawi
4 dinten), bakal mudhun lemah,
gawea slametan sega janganan ka
ya adat, lan gawea juwadah 7,
tetel werna pitu, abang, ireng,
biru, putih, wungu lan jambon,
tetelane sing cilik - cilik bae
wis ta nuli lakonana ".

Karyaboga

" Inggih sendika ".

Paribayungan

" Kulanuwun, Ndara ".

Tangkilan

" Majua bae, Pak ".

Paribayungan

- b. " Nun, sampun, Ndara.
 Punika kula ngaturaken pamundhut sampeyan uwos para - dhahar sarta kambangan tuwin samberan, kangge wilujengan pitung lapanipun putra sampeyan.
 Kaliyan pantun tuwin jujutan sedhik ; punapa dene rosan reju-na tigang lonjor, kangge isarat medhun siti. Punapa dene malih kula ngaturaken pasumbang baba - ran seprapat paos ".
- a. " Berase pirang dangan, Pak".
- b. " Inggih para 10 bethakan, ingkang dhahar 5 bethakan ".
- a. " Bebek pitike ".
- b. " Kambangan 2, samberan kemanggang 4 ".
- a. " Wis cukup semono bae.
 Beras, bebek, pitike pasrahna marang Mbok Karyaboga.
 Tebune gawenen andha, kang rong lonjor dadi adeg - adeg, kang sa lonjor kethokana sacengkang - sa cengkang ginawe untune.
 Dokokana sujen kiwa tengen, tanjebana ing adeg - adeg mau, yen wis dadi pasrahna paranyaine Sibuaran si Sedhet, warahen mengko yen Sibuaris rawuh konen ngaturake, karo pari lan kapase iku pisan, dhuwite etungen ing kono".
- b. " Inggih sendika. punika Ndara, sampun jangkep ".
- a. " Pira "?

- b. " Tiga welas tengah ringgit prah (f 25) "
- a. " Pajege rak 50 reyal 27 wang ".
- b. " Leres, mila saprapatipun 12½ ringgit ".
- a. " E, iya, reyalane kok ge - seh ".
- b. " Menawi ladosan pasumbang raja pundhut sasampunipun namung ngladosi reyalan prah, ingkang kedah reyalan sepuh : namung paos ".
- a. " Ya wis ta, tinggalen ingkono bae. Nimpuna "?

Jayanimpuna
Tangkilan

" Kula ".

" Gulo dhuwit pasumbang saka Bekel Jethis tunggalna karo dhuwit pasumbang liyane kang pancen ora metu ".

Jayanimpuna
Paribayungan

" Inggih sendika ".

" Nigile yu, beras para, dhahar, bebek, pitik king (ce - kakan saking) kula, dhawahe Nda ra Bei ndikakake masrahake teng dika."

Karyaboga

" Berase mang dekek ing do-bong mawon pisan. Para awor para, dhahar awor dhahar, bebek pitike mang lebokake ing kandang ngriku ".

Paribayungan

" Enggih ".

Gilo Dhet (cekakan Sedhet) an
dha tebu, pari satekem kapas sa
dhompol, caosna Ndara Nyai meng
ko nek wis rawuh, saka dhawahe
Ndara Bei ".

Sedhet

" Pundi. Menika Ndara : an
dha tebu, pantun tuwin kapas sa
king ngajengan, dhawahipun raka
ijengandika kadhawahan ngatura-
ken ibu ijengandika Ndara Nyai
mangke menawi sampun rawuh ".

Raden Nganten

" Dokokna ing kono bae dhi
sik, Sibuk rak nuli rawuh.
Lha kae apa wis rawuh ana ing
latar, Ibu Nyai karo Ibu Mas A-
yu ".

Nyai Ajeng

a. " Ndhuk, kowe wis miranteni
slametan sarta sarat - sarat ".

Raden Nganten

b. " Wilujengan sampun Ibu,
namung isarat saweg jadah warni
pitu, andha tebu, pantun sarta
kapas sampun wonten, toya sekar
setaman inggih sampun wonten ".

a. " Beras kuning saisine ".

b. " Punika dereng, pancen ku
la semanggakaken Ibu ".

a. " Lah iki wis dak gawakake
pisan saisine, anggris, rupiyah,
wukon, talen sarta dinar mas, u
tawa anggris rupiyah, wukon sar
ta talen salaka wis pepak kabeh.
Rajabrana sing perlu-perlu iya
wis ana, gelang, kalung, kron -
cong, ali - ali sapanunggalé,

wis ta ayo nuli dikur - kuri si
Thole embanen ".

b. " Inggih. Punika kedah mu-
dhun kemawon Ibu ".

a. " Ta wis dhuna, dhasar a-
rep didhunake.

Rene - rene, Le, rene. Mengko
tak tetahe cikben ngidak - idak
jadah kuwi. Lha iya Ngger metu
kene wong bagus, ayo sikile mung-
gah andha. Wo sempil untune,
kurang bakuh olehe nancebake.

Munggah maneh munggah maneh
mungguh maneh Ngger sikile. Wo -
sempal maneh, wis - wis, wis bu-
brah. Kuwi Ndhuk kurungane, ku-
rungna kene. Gilo - gilo bokore
Ngger, nggonen dolannan. We pa-
ri karo kapas sing dijupuk sesuk
dadi priyayi desa nyekel bumi
pangrembe. Wis - wis, rene
Ngger, adus banyu kembang seta-
man, cikben bagus. Kene sayake
sembagi putih kuwi, gelang kalung
e dienggo ya Ngger, Wah baguse
(punika wiwitipun bayi kening
ngangge mas - inten).

Kene-kene linggih klasa pasir.
Dhi, Mas Ayu, bokoripun punika
sampeyan pendhet mriki, sampeyan
kur - kuri pisan ".

Mas Ayu

" Inggih, kur, kur, kur (
nguwur - uwuraken wos kuning ing
kang dipun wori yatra mas salaka
tuwin rajabrana).

Njupuk apa, jupuk apa wae, ang-
gris emas sing dijupuk, besuk ba

kal brewu ".

Nyai Ajeng " Sampun dumugi Dhi, biba -
ran ".

Raden Nganten a. " Mbok Karyaboga, mengko
kowe gawea slametan tumpeng ka -
ya adat, nyetauni putumu si Tho -
le ".

Karyaboga b. " Punika rak dede dinten
Selasa Wage tingalanipun putra
sampeyan Ndara Bagus ta Ndara ".

a. " Busuk kowe kuwi, tinga -
lan tahun iku ora metung dina
pasarane, mung metung tanggal -
ing laire pendhak 12 sasi, kaya
ta : bocah lair sasi Rabingula -
kir ping 10, watone taun iya be -
suk Rabingulakir tanggal kaping
10. Dadi etunging lair loro, na -
nging ganeping sasi lagi 12, se -
taun bener.

Yen tingalan wukon metung tumbuk
ing wuku, umpamane laire Wuku
Landhep, besuk Wuku Landhep ma -
neh ing dina pasaran laire ing
konoa mesthi ana. Iku kabener we
tone, petungan bener 6 lapan 8
sasi lumaku (= 7 sasi 3 utawa 4
dina). Karodene maneh kowe gawe
a jenang gaul, nylameti wetuning
untune si Thole ".

b. " Kok kasep temen ta Ndara,
saweg dipun wilujengi sapunika.
Enget kula wedaling wajanipun pu
tra sampeyan Ndara Den Bagus sam
pun kala saweg yuswa 8 menawi bo

ten 9 wulan ".

a. " Bener, nanging lumrahe olehe nggauli yen wis setahun, bareng lan nyetahuni ".

b. " E, kajawi ta, jenang gaul wau warni punapa Ndara ".

a. " Glepung beras worana glepung ketan sethithik banjur u - leden karo banyu, banjur ginawe giligan sadriji - driji, banjur dikethok - kethok saprayogane. Banjur dikukusake dang, yen wis kekel di entas, kang separo dicemplungake ing santen bae dadi gaul putih, banjur digodhog kang nganti tanak, yen wis mateng diwadhahi : nganggo didokoki santen kanil. Apa wis mangerti ".

b. " Sampun Ndara, punapa lajeng damel sapunika ".

a. " Iya, sarta yen wis rampung banjur wadhahana ing takir pisan, gawea rong ambengan bae ".

Nyai Ajeng

" Bei, dhawahe Bapak (mba sakake ingkang ingujaran) si Thole ndikakake (cekakan ingan dikakake) nyapih, awit umure wis nembelas sasi lumaku iki, bocah lanang yen kakehan banyu susu iku kethul atine ".

Tangkilan

" Punapa boten taksih kali ten Ibu ".

Nyai Ajeng

" Ora, wis sedhengan, wewa toning panyap^h iku yen bocah lanang 15 sasi tetep, utawa 16 lumaku. Yen bocah wadon 18 sasi tetep utawa 19 lumaku ".

Raden Nganten

" Raosing manah kula tak - sih awrat sanget, Ibu, mesaka - ken dening taksih alit. Iba badhe budinipun, kula badhe tan - sah kami-welasan, boten kolu ni ngali ".

Nyai Ajeng

" Sing ora mesakake sapa : kandhamu kuwi, nanging bakal me sakake endi karo tembene anakmu kethul atine, karo mengkono iku rak wis digalih Bapak. Mbok Jagakarsa.

Jagakarsa

" Kula ".

Nyai Ajeng

" Kowe gawea pirantine wong nyap^h bocah, Den Bagus mengko sore arep dak sap^h ".

Jagakarsa

" Inggih sendika, warni pu napa Ndara ".

Nyai Ajeng

" Rungokna sing tetela tak kandhani ".

1. Jamu kunir tumber trawas, mengko tak cekokne (njampeni lare kairasaken wonten ing cangkem kaliyan jamp^hlingkang sampun kapipis lebat, kabun tel ing suwekan mori pethak, toyanipun kaepuh) dhewe karo enjet sathithik ginawe

ngadoni jamu iku kanggo ta - pel.

2. Larik, dringo lan bawang, dipipis banjur dilawed sing alus, dokokana obong - obongan sungu kebo, rambut wong, cucuk, kuku lan kulit rempe la pitik, di kongsi gosong. Banjur digerus, dibanyoni dubang wurung (nginang idu sapisan).
3. Pupuk, dhadhap srep, upa lan uyah sawuku, dipipis banjur dilawed sing lembut.
4. Wedhak, parem lan pupur.
5. a. Omben - omben banyu dhu- kut sewu (bubukan banon sarta ampo kalebetaken ing toya tawa ing pengaron enggal, lajeng dipun cemplungi agel sekuwel minangka saringanipun. Toya wau kapendhet bening ipun kemawon, lajeng kaling ing kendhi enggal, ra osipun antep sarta asrep).
- b. Omben-omben wedang legon dhadhap (godhong dhadhap srep ingkang garing minangka teh, sarta babakanipun kagodhog sareng).

" Wis ora lali kabeh ".

" Kados boten ".

Nyai Ajeng
Jagakarsa

- Nyai Ajeng " Wis ta banjur tandangana".
- Jagakarsa " Inggih sendika ".
- Nyai Ajeng " Mbok Sandilata wayah mene durung teka ".
- Raden Nganten " Mangke sakedhap kados dha teng . Lah punika sampun keti ngal. ".
- Nyai Ajeng " Mbok Sandilata, mengko so re putumu arep dak saphi, nuli gegelana ta (pijet nglemesaken weteng) lan dadahen cara bayi cilik, cikben kepenak awake ".
- Sandilata " Inggih sendika. Kaparinga ken ; nun. Menika sampun Ndara".
- Nyai Ajeng " Renekna dak cekokane, sisan olehe nangis. Wis, wis, Ngger, wis ". Nya Ndhuk, si Thole iki gujengana dak tapelane ampas ku nir iki, endi enjete kuwi. Ndonok ditapeli bae nangis maneh. Wis, wis, Ngger wis, nuli susana ta ".
- Raden Nganten " Mik, mik Ngger, mik (Nusu).
- Nyai Ajeng " Ndhuk saiki wis surup, o-lehe nusu anakmu apa wis wareg"?
- Raden Nganten " Kados sampun Bu, mentas dipun dadah menika wau lajeng ngebeb (boten kendel - kendel) kemawon, kados sekeca badanipun kraos ngeleh ".
- Nyai Ajeng " Wis ta, kenedak embane, kowe nuli ndhelika aja katon -

katon maneh, anakmu nek nganti weruh mundhak beka (mundhak ndadosaken beka = budi nangis). Athik nganggo nangis, kuwi bocah apa, ta, wis mranaa ".

Raden Nganten

" Inggih ".

Nyai Ajeng

" Mbok Jagakarsa, sangisor-ing wit gedhang mburi mau apa wis ko-dokoki pengaron isi banyu kembang setaman ".

Jagakarsa

" Sampun Ndara ".

Nyai Ajeng

" Pengarone apa wis ko- leleti tape kaya wekasku ".

Jagakarsa

" Dereng ".

Nyai Ajeng

" Geneya ".

Jagakarsa

" Kesupen ".

Nyai Ajeng

" Kowe kuwi lalen temen, ta nuli leletana, iku sarat masrut perlu, ora kena kelalen. Mangga Dhi, pun Thole dipun u - bengaken ing griya ".

Mas Ayu

" Mangga. Sampun jangkep ka ping tiga, Mbakyu ".

Nyai Ajeng

" Dereng, saweg kencing ka petang kaping kalih, awit ubengi pun wiwit saking griya. Dene ing kang kadamel baku, kapetang mu - beng saking wit pisang. Bilih sampun tepung gelang tigang ubengan, sampun. Lah sapunika sampun jangkep, kula jeglugne sirahipun : glug, glug, glug, (swaraning sirah kajegluga ken ing wit pisang kaping tiga, lajeng dipun dongani, melipun : Sang wewe putih dakjaluk gawe-

mu, sapihen anakmu ki jabang bayi, aja ko-tetangis sarina sawengine, lalekna nyang biyunge, aja mulatengi, yen ora weruh gi - thoke dhewe. Yen wis sepasar kowe dak opahi, tape sepikul.

(mila pengaronipun dipun lele - ti tape).

Mbok Jagakarsa, banyu kembang setaman iki tutupana sing becik (brukut utawi rapet). Yen wis sepasar arep dianggo ngedusi si Thole, sedeng wis rapih ".

Jagakarsa

" Inggih sandika ".

Nyai Ajeng

" Mbok Karyaboga, kowe wis gawe sega sarat dienggo ndulang Den Bagus ".

Karyaboga

" Dereng Ndara, kula kesu - pen, warni punapa ".

Nyai Ajeng

" Kowe kuwi barang - barang lali. Sega thok sacething cilik, lawuhe mung bakaran endhog, tanpa apa-apa maneh, apa iya kowe lali maneh ".

Karyaboga

" Boten, boten, Ndara boten, sapunika sampun boten supe malih"!

DAFTAR ISTILAH.

Agel	= serat (kulit) batang (pohon) gebang.
Banyu mas	= air yang diberi perasan kunyit sehingga berwarna kuning.
Beka	= anak kecil yang menangis terus, disebabkan oleh sesuatu hal.
Belit	= nama permainan kartu.
Brewu	= kaya sekali.
Bunga setaman	= bunga berwarna-warni yang ditaruh dalam suatu tempat, biasanya diberi air.
Busuk	= tolol.
Cekok	= obat (jamu) tradisional Jawa bagi anak kecil yang dibungkus kain kemudian diminumkan secara dimasukkan ke dalam mulut seraya diperas.
Cengkir gadhing	= kelapa yang masih sangat muda dan berwarna kuning.
Dhawet plencing	= adonan dawet biasa yang dijual kepada anak - anak dengan uang "wingka" (pecahan genting atau perkakas dari tanah liat), untuk sarat selamatan wanita hamil sembilan bulan.
Dhemit	= orang halus (orang bunian).
Diaweri atau diawer - aweri	= diberi tanda (janur, tali dsb.) yang bermakna tidak boleh dijamah.
Didadah	= dipijat (bagi bayi / anak kecil).
Diunus	= (keris) yang diambil dari sarungnya.
Dringin	= bahan tenunan dari sutra yang diseliling benang emas.
Dubang wurung	= ludah orang makan sirih yang pertama kali.
Empon - empon	= ramuan jamu (obat) tradisional Jawa.
Gandhik	= anak pipisan (alat penggiling dari batu).
Gantal	= daun sirih yang digulung, diikat dengan benang.

- Gugon-tuhon = percaya akan sesuatu yang mempunyai kekuatan melampaui kodrat (kehen - dak Allah), padahal itu tidak be - nar.
- Inthuk - inthuk = rangkaian sajen (sesaji) berupa a rang jati, katul, pucuk tumpeng di - tanjapi bawang dan lombok merah, te - lur mentah, semua ditaruh dalam tem purung, diletakkan dibawah tempat tidur bayi.
- Jajan pasar = panganan yang dibeli dipasar, (jua - dah, jenang, opak angin, kacang re - bus, ketela rebus dsb.) khusus un - tuk rangkaian sesaji.
- Jenang baro-baro = bubur dengan santan (berwarna pu - tih) diberi kelapa serta gula kela - pa yang disisir.
- Jenang Ceprot = bubur diberi gula dan santan serta diberi sebuah pisang yang telah di - kuliti. Ini khusus untuk selamatan orang hamil sembilan bulan.
- Kawan belah = hitungan berjumlah 350.
- Kidungan = syair yang biasa dilagukan.
- Larik. = obat tradisional Jawa yang (dilu - matkan) diletakkan di dahi.
- Letrek = bahan dari tenunan lurik berwarna merah dsb.
- Mendeking = hamil yang ke 3,5,7,9, (jumlah ga - sal).
- Meteng tembeyan = hamil yang pertama kali.
- Mudhun lemah = anak kecil yang mulai diturunkan da - ri gendongan boleh menginjak tanah setelah berumur + 8 bulan.
- Nasi ambeng = nasi sepelengkap (dengan lauk - pa - uk dan sebagainya), dikenduri sewak - tu diadakan selamatan.
- Niyaga = pemukul gamelan (alat musik tradi - sional Jawa).
- Ngaang = ingin makan apa saja yang serba pe - das dan asam (kecut).
- Ngandheg = hamil.

Ngebor - ebori	= nama selamatan untuk wanita yang bu- mil satu bulan.
Ngengreng	= kerangka.
Nggarapsari	= datang bulan.
Nyapih	= berhenti menyusui (bayi).
Nyidham	= wanita hamil muda yang ingin sekali makan buah-buahan.
Opak angin	= nama penganan.
Param	= obat (tradisional) yang dibarutkan pada anggota badan.
Pasatan	= kain yang dipakai sewaktu mandi (ba- sah terkena air).
Patanen	= bilik tengah ("senthong" tengah).
Pupuk	= obat (tradisional) yang digiling ha- lus, diletakkan di ubun - ubun.
Rewel / beka	= karena sesuatu hal, anak kecil mena- ngis terus.
Sanjang	= berkata.
Sekul janganan	= tumpeng (nasi) disekelilingnya pe- nuh dengan <u>gudangan</u> dan lauk pauk (sa- yur kluwih, sambel puyang gereh dsb)
Sekul punar	= nasi nduk yang diberi warna kuning (dengan kunyit).
Selapanan	= selamatan bagi bayi yang berumur 35 hari (selapan).
Selikiran	= nama permainan kartu,
Sepasar	= lima hari.
Setoter	= nama permainan kartu.
Sigeg	= berhenti, tidak dilanjutkan.
Sirikan	= pantangan.
Supe	= lupa (dari kata sesupe disingkat men- jadi supe, berarti ali-ali. Kemudian kata supe, diartikan lupa.)
Takir ponthang	= janur (daun kelapa muda) yang digu- nakan untuk tempat sajian, berbentuk khusus segi empat,
Tingkeban	= selamatan bagi wanita yang mengandung tujuh bulan.
Thothit (gamblok)	= nama permainan kartu.
Tropong	= bambu (ukuran kecil dan pendek) yang digunakan untuk memasukkan benang la-

- we ke dalam tenunan.
- Tumpeng = nasi selamatan yang berbentuk seperti gunung (decetak dengan kukusan), biasanya dilengkapi dengan urap (gudhangangan).
- Ura - ura = bersenandung.
- Wawrat = hamil.
- Wewehan = pemberian.
-

SERAT TATACARA JILID :

**MURNI OFFSET
YOGYAKARTA**

Perpustakaan
Jenderal K
89
S